

**NILAI – NILAI RELIGIUS DALAM TARI APLANG
DI KABUPATEN BANJARNEGARA
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Fanni Angganingtyas
09209241048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Religius Dalam Tari Aplan di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Mei 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Sumaryadi, M.Pd

Drs. Wien Pudji P, M.Pd

NIP. 19540531 198011 1 001

NIP. 19550710 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Religius Dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		22-5-2013
Drs. Wien Pudji PDP, M.Pd	Sekretaris Peguji		23/5/2013
Dra. Enis Niken H., M.Hum	Penguji I		21/5-2013.
Drs. Sumaryadi, M.Pd	Penguji II		21/5/2013

Yogyakarta, Mei 2013

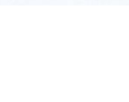
Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fanni Angganingtyas

NIM : 09209241048

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

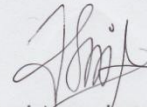
Judul Karya ilmiah : Nilai-nilai Religius Dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Mei 2013

Yang menyatakan,



Fanni Angganingtyas

NIM. 09209241048

MOTTO

“Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya
revisi, dan saya menang”

“Belajarlah menjadi diri sendiri,
Jangan berharap akan lebih baik dan sempurna,
Bila menjadi orang lain”

“Tiada perubahan tanpa pergerakan”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang ku sayangi dan ku cintai :

- ✚ Kedua orang tuaku, Ibunda (Sri Nur Indah) dan Ayahanda (Mochammad Yuli) tercinta yang senantiasa menyayangi, mencintai, menyemangati, membimbing dan selalu mendo'akanku. Terimakasih atas segala nasehat, pengorbanan dan curahan kasih untuk ananda. Meskipun karya kecil ini yang jauh dari kata sempurna tak cukup untuk membalas semua pengorbanan yang engkau berikan untuk ananda, semoga dapat membuat bangga Ibu dan Ayahanda tercinta.
- ✚ Kakakku (Mas Agung dan Mbak Puji) serta Adikku (Anggun), terimakasih atas do'a, semangat dan dorongan yang kalian berikan agar aku menjadi orang yang sukses.
- ✚ My beloved (A.K.Hertanto) terimakasih atas curahan kasih sayang, semangat, dorongan, do'a, serta masukan yang sangat berarti.
- ✚ Keluarga besarku di Banjarnegara yang telah membantu dan turut memberikan do'a, semangat dengan penuh kasih sayang.
- ✚ Sahabatku keluarga mami Nares (mom Nares, pi exsa, nox vera, dex mungil Rowie) dan sahabat²ku (Echii, Depo, Dessi, mbk endah, momo, dewi, puput) terimakasih selama 4 tahun ini telah menemani hari-hariku penuh

warna, terimakasih atas semangat, kebersamaan, dan bantuan yang kalian berikan.

- ✚ Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2009 dan seluruh almamater jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari skripsi ini terwujud tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Sumaryadi M.Pd., Pembimbing I / Penasehat Akademik, dan Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Pembimbing II.
5. Para narasumber penelitian yaitu : Bapak Mudiyono, Ibu Rini Eko Palupi, Bapak Hadi Supeno, Bapak Jos Pramugroho, Bapak Tjundjaroso, Ibu Wiwin, Ibu Suprihati, dan Bapak Jasman.
6. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Mei 2013
Penulis,

Fanni Angganingtyas

**NILAI – NILAI RELIGIUS DALAM TARI APLANG
DI KABUPATEN BANJARNEGARA
JAWA TENGAH**

Oleh :
Fanni Angganingtyas
09209241048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Objek penelitian ini adalah Tari *Aplang*. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai religius dalam Tari *Aplang*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seniman tari *Aplang*, masyarakat, dan pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan ialah : a) reduksi data, b) display data, dan c) pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: 1) Tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu media dakwah penyebaran agama Islam. Bentuk penyajiannya berupa gerak-gerak silat yang enerjik dan diiringi syair puji-pujian Islami dengan menggunakan iringan rebana, bedug, dan kendhang. Busana yang digunakan sopan sesuai dengan identitas tari *Aplang* yang bernuansa Islami serta digunakannya properti *Bakiak* yang dahulunya merupakan alas kaki khas untuk pergi ke masjid. 2) Sebagai tarian yang berfungsi media dakwah, tari *Aplang* mengandung nilai-nilai religius yang berisi ajaran-ajaran agama Islam. Unsur nilai tersebut adalah : a) nilai ketaqwaan, b) nilai keimanan, c) nilai ketaatan, d) nilai moral, e) nilai estetika, dan f) nilai sosial. 3) Tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara terus dikembangkan dan dilestarikan baik dari seniman, pemerintah, maupun masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dibuktikan dengan acara yang diadakan pemerintah melalui pelatihan, festival, maupun promosi ke luar daerah.

Kata Kunci : *Nilai Religius, Tari Aplang*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7

1. Nilai	7
2. Sistem Religi.....	9
3. Nilai Religius	10
a. Nilai Ketaqwaan.....	11
b. Nilai Keimanan	12
c. Nilai Ketaatan.....	13
d. Nilai Moral.....	13
e. Nilai Estetika.....	14
f. Nilai Sosial	15
4. Seni Tari.....	17
5. Bentuk Penyajian	19
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Berfikir	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Setting Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian.....	27
C. objek dan Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Data Penelitian.....	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Uji Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33

a. Pemerintahan.....	35
b. Kependudukan	36
c. Sosial.....	37
d. Jenis Kesenian dan Tradisi yang Berkembang	39
2. Sejarah Tari Aplang	40
3. Fungsi Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara	43
4. Bentuk Penyajian Tari Aplang	44
B. Pembahasan	59
1. Nilai Religius Tari Aplang	59
a. Nilai Ketaqwaan.....	60
b. Nilai Keimanan	62
c. Nilai Ketaatan	64
d. Nilai Moral.....	66
e. Nilai Estetika.....	68
f. Nilai Sosial	70
2. Tanggapan Masyarakat.....	74
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Informan Penelitian Tari <i>Aplang</i>	28
Tabel 2. Luas Wilayah kecamatan di Kab. Banjarnegara.....	34
Tabel 3. Jumlah Penduduk kecamatan di Kab. Banjarnegara.....	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Kabupaten Banjarnegara.....	33
Gambar 2. Alat Musik Saron.....	46
Gambar 3. Alat Musik Rebana.....	46
Gambar 4. Alat Musik kendhang.....	47
Gambar 5. Alat Musik Bedug.....	47
Gambar 6. Rias Putri Tari <i>Aplang</i>	50
Gambar 7. Rias Putra Tari <i>Aplang</i>	51
Gambar 8. Hiasan Kepala Tari <i>Aplang</i>	53
Gambar 9. Busana Putri tari <i>Aplang</i> tampak depan.....	54
Gambar 10. Busana Putri Tari <i>Aplang</i> tampak belakang.....	55
Gambar 11. Busana Putra Tari <i>Aplang</i> tampak depan.....	56
Gambar 12. Busana Putra Tari <i>Aplang</i> tampak belakang.....	57
Gambar 13. Properti Tari <i>Aplang</i>	58
Gambar 14. Sikap Gerak Shalawatan.....	61
Gambar 15. Sikap Gerak hormat.....	62
Gambar 16. Penyajian Tari <i>Aplang</i> di Semarang TV.....	96
Gambar 17. Penyajian Tari <i>Aplang</i> pada pelatihan Tahun 2013.....	96
Gambar 18. Penyajian Tari <i>Aplang</i> pada pelatihan Tahun 2007.....	97
Gambar 19. Penyajian Tari <i>Aplang</i> pada acara pentas seni Jateng..	97
Gambar 20. Festival Budaya Tari <i>Aplang</i> Tahun 2008.....	98

Gambar 21. Festival Budaya Tari <i>Aplang</i> Tahun 2008.....	98
Gambar 22. Pengrawit dan Alat musik Tari <i>Aplang</i>	99
Gambar 23. Proses Pelatihan Tari <i>Aplang</i>	99
Gambar 24. Peta Kabupaten Banjarnegara.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	81
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	84
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	85
Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi	88
Lampiran 5 : Iringan Tari <i>Aplang</i>	90
Lampiran 6 : Foto Pementasan.....	97
Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian	101
Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian	112
Lampiran 9 : Gambar Peta Kabupaten Banjarnegara.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang didiami oleh beranekaragam suku bangsa. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya diantaranya bahasa, adat istiadat, dan kesenian tradisional dengan ciri khas masing-masing. Kekhasan dan keunikan budaya berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat yang menempati daerah tersebut. Dapat dikatakan pula kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa identik dengan tingkah laku masyarakat setempat, yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan maupun keadaan sosial ekonominya.

Pada umumnya keanekaragaman tersebut masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974:109) agar suatu kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar dari warga suatu negara, maka sebagian syarat mutlak sifatnya harus khas dan harus dapat dibanggakan oleh warganegara yang mendukungnya. Hal itu perlu karena suatu kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada warganegaranya.

Kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan

diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersusun dari beberapa unsur yang rumit seperti sistem agama, bahasa, adat istiadat, dan kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan, sebagai hasil kreasi dan inovasi manusia yang meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Dalam masyarakat kesenian hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang bersifat khas, kekhasan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Salah satu daerah yang memiliki warna budaya yang khas ialah di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Daerah yang masuk karsidenan Banyumas ini memiliki bermacam-macam warisan seni budaya yang khas dengan seni kerajinan, seni musik, seni tari, dan arsitektur. Namun pada kesempatan ini penulis akan memfokuskan pada seni tari.

Tari *Aplang* merupakan tarian khas dari Kabupaten Banjarnegara yang bersifat tradisional. *Aplang* berasal dari kata *ndhaplang* yang berarti tangan (merentangkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri). Dahulu tari *Aplang* digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Banjarnegara, Jawa Tengah dan merupakan tarian yang bernafaskan Islami. Tari *Aplang* kreasi baru karya Bapak Mudiyono ini merupakan pengembangan dari kesenian *Aplang* terdahulu yang bersifat kesenian kerakyatan. Bentuk penyajian tari *Aplang* saat ini berbeda dengan tari *Aplang* terdahulu yang memiliki gerakan dan iringan sederhana yang cenderung monoton, selain itu durasi penyajian yang lama sehingga terkesan membuat jenuh penontonnya. Sedangkan tari *Aplang* sekarang lebih memiliki

daya tarik tersendiri dengan ciri khas pada pola gerakan yang menampilkan gerak-gerak silat yang enerjik dan atraktif, serta musik pengiring yang terkesan meriah dengan nuansa musik Islami yang sederhana yaitu dengan menggunakan alat musik saron, kendhang, rebana dan bedug, selain itu terdapat syair puji-pujian Islami dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa di dalamnya. Busana yang digunakan dalam tari *Aplang* merupakan busana tradisional yang sudah dimodifikasi namun tetap sopan. Di samping itu digunakanya “*bakiak*” atau “*tarompah*” (alas kaki yang terbuat dari kayu) sebagai properti tari yang menimbulkan kesan agamis, mengingat *bakiak* dahulu merupakan alas kaki khas yang dipakai saat pergi ke masjid.

Dalam penelitian ini dipilih tari *Aplang* sebagai objek kajian karena tari *Aplang* merupakan salah satu tari tradisional yang bernafaskan Islami dari Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Selain itu, sampai saat ini masih disenangi dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya karena di dalamnya terkandung nilai religius yang khas pada tari *Aplang*. Unsur dari nilai religius tersebut berupa nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai ketaatan, nilai estetika, dan nilai sosial sehingga tari *Aplang* ini membawa dampak positif bagi masyarakat.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang nilai religius yang terdapat dalam tari *Aplang*, dengan demikian penulis dan masyarakat dapat menambah wawasan juga ikut serta melestarikan budaya daerah khususnya tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah ?
2. Nilai-nilai religius apa sajakah yang terkandung dalam tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dipilih, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.
3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap kelestarian tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberi kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi dibidang seni, khususnya seni tari. Serta pendokumentasian tari *Aplang* baik secara tertulis atau audiovisual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Mahasiswa pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan apresiasi serta tambahan wawasan tentang tari *Aplang*.
- b. Bagi Dinas pariwisata dan kebudayaan Banjarnegara memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah dokumen kesenian daerah Kabupaten Banjarnegara.
- c. Bagi penari tari *Aplang*, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk lebih menghayati karakter dan peran yang dibawakan.

E. Batasan istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan istilah-istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah :

1. *Nilai* adalah gagasan penting yang dijadikan sebagai pedoman bagi suatu kelompok masyarakat yang tercermin pada norma-norma dan merupakan harapan setiap anggota masyarakat tersebut untuk bertindak dalam berbagai situasi.
2. *Nilai Religius* adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
3. *Tari Aplang* merupakan tarian khas dari Kabupaten Banjarnegara yang bersifat tradisional.
4. *Tari Tradisional* adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia (Merdiatmaja, 1986: 105). Sedangkan menurut Sutrisno (2005: 67), nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Nilai ditumbuhkan dan dibatinkan lewat kebudayaan orang itu yang dihayatinya sebagai jagad makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagad simbol.

Manusia selalu berhubungan dengan kerangka ide dan gagasan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Kerangka ide dan gagasan tersebut penting dalam menentukan langkah dalam bersikap serta bertingkah laku dalam bermasyarakat. Norma-norma tersebut dengan bersendikan nilai-nilai yang luhur, antara lain nilai religi, nilai kebenaran, dan nilai keindahan (Gie, 1982: 163).

Nilai membahas dua masalah, yaitu masalah etika dan masalah estetika. Etika membahas tentang baik buruk tingkah laku manusia,

sedangkan estetika membahas tentang keindahan. Oleh karena itu, kebenaran termasuk nilai, namun nilai bukan membahas tentang nilai kebenaran. Menurut Kaelan (2004: 87), nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, tetapi bukan hanya pada objek itu saja. Artinya, jika sesuatu itu mengandung nilai, ada sifat kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah pegangan atau patokan seseorang dalam bertingkah laku. Nilai membahas tentang baik-buruk, benar-salah, dan indah-jelek suatu objek. Nilai yang baik dapat meningkatkan objek tersebut, sedangkan nilai yang buruk dapat menurunkan kualitas yang melekat pada objek tersebut.

2. Sistem Religi

Salah satu unsur kebudayaan yang pasti ada dalam suatu masyarakat yaitu adanya sistem kepercayaan atau religi. Menurut Drikarya istilah religi itu berhubungan dengan kata *religare*, kata *Latin* yang berarti mengikat sehingga *regius* berarti ikatan atau pengikat. Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan. Pada pokoknya religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu bergantung pada Tuhan, bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh

keselamatan itu dan karena itu manusia menyerahkan diri (Purwadi, 2002: 28-29).

Menurut Koentjaraningrat setiap religi merupakan sistem yang terdiri atas empat komponen, yaitu :

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan.
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan wujud alam ghaib, seperti natural, hakikat hidup, maut, dewa-dewa, dan makhluk halus lainnya.
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.
- d. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi terhadap sistem religi dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan sistem upacaranya (Purwadi, 2002: 29).

Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homo religius. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain

yang Maha Besar. Oleh karena itu, manusia takut dan menyembah-Nya, dan akhirnya kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti keamauan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam religi dan upacara keagamaan (Widyosiswo, 2001: 34).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pada setiap kehidupan manusia terdapat sistem religi, dengan bertumpu pada kecerdasan pikiran dan perasaan yang dimiliki manusia, mereka mengetahui akan hubungan manusia dengan penciptanya dengan cara berserah diri, berdoa, serta tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar. Oleh karena itu manusia akan mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius.

Nilai religius (keberagamaan) bersumber dari agama dan mampu merasuk dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga

pendidikan maupun non-pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat. Macam-macam dari nilai religius antara lain :

a. Nilai ketaqwaan

Kata taqwa menurut bahasa Arab berasal dari kata *waqa-yaqi-waqiyah* yang artinya takut-menjaga-memelihara atau melindungi. Dalam arti yang sempit, taqwa berarti “melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya”. Menurut Al-Hasan Al-Bashri menyatakan bahwa taqwa adalah takut dan menghindari apa yang diharamkan Allah, dan menunaikan apa yang diwajibkan oleh Allah. Taqwa juga berarti kewaspadaan, menjaga benar-benar yang diperintahkan dan menjauhi larangan. Taqwa adalah menjadikan jiwa berada dalam perlindungan dari sesuatu yang ditakuti, kemudian rasa takut juga dinamakan taqwa. Sehingga taqwa dalam istilah syar’i adalah menjaga diri dari perbuatan dosa. Seseorang yang bertaqwa akan meninggalkan dosa-dosa, baik kecil maupun besar (skoci.blogspot.com/2012/09/resume-keimanan-dan-ketaqwaan.html?m=1, diakses pada 10 April 2013, pukul 22:25 WIB)

Dengan demikian ketaqwaan dapat diartikan suatu sikap seseorang yang melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa menjadi indikator beriman tidaknya seseorang kepada Tuhan, sebab setiap perintah dan larangan selalu dalam konteks keimanan kepada Tuhan, oleh karena itu secara sederhana

setiap orang menaati dan mengamalkan taqwa kepada Tuhan pasti ia beriman.

b. Nilai keimanan

Menurut bahasa iman berarti membenaran hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. “Membenarkan dengan hati” maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam. “mengikrarkan dengan lisan” maksudnya, mengucapkan dua kalimat *syahadat* (*asyhadu alla laa ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah*). “mengamalkan dengan anggota badan” maksudnya hati mengamalkan dengan keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah sesuai dengan fungsinya (nasrudiyanto.abatasa.com/post/detail/15721/makna--hakikat-iman.html, diakses pada 13 April pukul 17:15).

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap, dan aktivitas keseharian (Qardawi, 2000 : 27).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman berarti percaya dengan membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

c. Nilai ketaatan

Ketaatan dapat diartikan patuh. Dalam konteks ajaran agama Islam nilai ketaatan merupakan sikap seseorang yang selalu mematuhi serta menjalankan perintah agama. Taat kepada Allah SWT merupakan satu kewajiban yang tidak dapat diganggu-gugat, ketika seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau telah berada di dalam naungan agama Islam, maka wajib baginya untuk taat kepada segala bentuk perintah dan larangan Allah SWT.

d. Nilai moral

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Secara garis besar, klasifikasi moral secara umum menerangkan tentang apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia terhadap manusia lain serta melaksanakan suatu hal baik dan menolak hal yang buruk (Tilaar, 2002 : 77)

Dalam Islam moral diambil dari wahyu *ilahi* dan sunah Rasulullah. Akan tetapi, sesungguhnya nilai-nilai moral telah berakar dalam sifat setiap individu masyarakat. Selain itu moral juga berkaitan dengan disiplin dan kemajuan perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia, sedangkan aturan pelaksanaannya merupakan aturan praktis

tingkah laku yang tunduk pada sejumlah pertimbangan dan konvensi yang lain (Nurdin, 1995 : 211).

Dengan demikian, dapat kita ketahui bersama bahwasanya ajaran moral didalam Islam meskipun bersifat fleksibel dan relatif tetap memiliki landasan yang kuat, yakni berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi pembentukan pribadi dalam masyarakat seperti dalam Tari *Aplang* yang memiliki pesan moral yang bersifat Islami.

e. Nilai estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan. Keindahan pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan, hal ini berarti bahwa keindahan juga ciptaan Tuhan. Pembentukan kebudayaan dan kesenian yang mengarah pada terbentuknya peradaban yang indah, tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan alam, karena alamiah yang menyediakan bahan yang diperlukan manusia bagi kepentingan pembentukan kebudayaan, kesenian, peradaban dan keindahan (Notowidagdo, 1996 : 87-88).

Menurut Djelantik (1999 : 142) pada dasarnya tidak ada perbedaan antara nikmat keindahan alam dengan nikmat keindahan karya seni. Kedua-duanya menyangkut kesenangan, kenyamanan, keterbawaan dan kepuasan. Rasa puas itu tidak sampai disana saja,

tetapi meninggalkan kesan yang kuat dan menimbulkan keinginan untuk menikmatinya lagi secara terus-menerus.

Nilai-nilai ajaran Islam akan menjadi bingkai penguatan keindahan dalam kesenian Islami. Kekuatan nilai tersebut tidak hanya menjiwai dan mewarnai tetapi memberi bentuk pada keseniannya, menjadi salah satu ekspresi budaya manusia, karena seni tari akan hadir dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan. Persoalan yang ada di dalamnya berkaitan dengan masalah cita budaya dari masyarakat yang menghasilkannya. Sebagai makhluk berbudaya manusia memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi budaya setempat.

f. Nilai sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Dalam ajaran agama Islam diajarkan tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial. Seperti firman Alloh SWT dalam QS Almaidah ayat 2 yang berarti :

“manusia adalah makhluk sosial. Dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Dengan dasar penciptaan manusia yang memikul amanah berat menjadi khalifah di bumi, maka Islam memerintahkan ummat manusia untuk saling ta’awun, saling tolong-menolong, untuk tersebarny nilai rahmatan lil alamin ajaran Islam. Maka Islam mengajarkan umatnya untuk saling

ta'awun dalam kebaikan saja dan tidak dibenarkan ta'awun dalam kejahatan ”

Nilai sosial ialah nilai-nilai yang memainkan peranan penting didalam kehidupan sosial. Kebanyakan hubungan sosial didasarkan bukan saja pada fakta-fakta positif, akan tetapi juga pada pertimbangan nilai, demikian diungkapkan Maurice Duverger (Soleman, 1984 : 5)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial merupakan hubungan dan interaksi sesama manusia yang ditimbulkan akibat adanya suatu kerjasama yang melibatkan gabungan beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh suatu penyajian karya tari, nilai sosial tercermin dalam interaksi baik antar penari, pemusik, perias, pengamat, dan penonton sebagai masyarakat pendukung.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius baik dalam lembaga formal dan non formal (muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/, diakses pada 8 Januari 2013, pukul 21:41 WIB).

Sejak dari zaman leluhur, seni telah berkembang sebagai bagian dari kegiatan ritual manusia untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural. Kegiatan itu pada hakikatnya merupakan wujud dari ungkapan rasa syukur, misalnya: menyambut panen, kelahiran, pernikahan, atau rasa duka karena menghadapi bencana alam atau kematian, sukacita menyambut kemenangan perang, dan sebagainya. Wujudnya berupa tarian, nyanyian, musik, gambar, patung, pahatan, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya, ungkapan yang dikenal sebagai karya seni tersebut disajikan untuk memperkuat kepercayaan dan konsepsi religi mengenai kehidupan manusia.

Di samping sebagai hiburan dan kesenangan, kehadiran tari juga dikelompokkan sebagai bentuk pemujaan yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan seperti tari dalam ritual agama. Tari yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan bersifat sakral atau suci (Hadi, 2005: 18).

4. Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sebagai warisan dari para leluhur, seni tari harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai cermin keluhuran bangsa. Berdasarkan hal tersebut, tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak tetapi telah membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang

mempunyai kaitan erat dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif. Seni tari merupakan seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah melalui olahan tubuh dan mimik.

Soedarsono (1978 : 17-18) mengungkapkan bahwa tari menurut Sachs adalah gerak yang ritmis. Menurut Suryodiningrat, bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Sedangkan menurut Hartong, tari adalah gerak yang diberi bentuk dan ritmis di dalam ruang. Tari bukan hanya sekedar gerakan-gerakan saja tetapi mempunyai makna yang ingin disampaikan kepada penikmat.

Dari beberapa pengertian tari di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan yang ritmis dan indah yang disusun selaras dengan irama musik dan mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan penikmat tari.

Menurut Soedarsono (1996 : 7-16) bahwa berdasarkan koreografinya, seni tari dibedakan menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi.

a. Tari Tradisional adalah sebuah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional dibagi lagi menjadi dua, yaitu kebangsawanan dan kerakyatan.

1) Tari Tradisional Kebangsawanan; di istana-istana Jawa konsep *devare* dikenal dengan istilah *ratu gung binathara* yang berarti “raja besar yang

didewakan”. Artinya, apa saja yang ada di istana di bawah wewenang raja. Raja adalah pemegang kekuasaan pertama. Contoh: *Srimpi Merak Kusimpar, Bedhaya Tanjung Anom*, dan sebagainya.

- 2) Tari Tradisional Kerakyatan; tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa pencipta atau penata tarinya, karena pada umumnya dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat. Contoh: tari *Kawasara, Reog*, dan sebagainya.
- b. Tari Kreasi Baru adalah tari dengan bentuk kreasi baru yang lebih leluasa dikembangkan menurut selera penata tari dan mengambil tema tertentu yang diinginkan. Contoh: tari *Lengger, tari Yaping*, dan lain-lain.

5. Bentuk Penyajian

Dalam penyajian suatu karya tari terdapat unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan komposisi yang disebut struktur tari. Struktur tari adalah jalinan unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun unsur pembentuk tersebut meliputi: gerak, musik/iringan, rias dan busana, tema, tempat pertunjukan, dan pola lantai.

a. Gerak

Didalam menyajikan sebuah karya tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Gerak merupakan elemen utama dalam sebuah karya tari. Menurut Soedarsono (1978: 1) substansi atau materi baku tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang

palinng elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak manusia.

Mengingat seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang diciptakan dari karya manusia yang dinikmati dengan rasa, maka semua gerakan yang ada tidak dapat dikatakan gerak tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau proses. Penggarapan gerak pada seni tari biasa disebut *stilisasi* (penghalusan) atau *distorsi* (merubah) gerak. Sedangkan gerak yang kita lakukan sehari hari dinamakan gerak wantah. Gerak tari ada 2 yaitu gerak murni (gerak yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja) dan gerak maknawi (gerak tari yang pengungkapannya mengandung suatu arti atau maksud disamping keindahannya).

b. Iringan atau musik

Gerak dan ritme merupakan unsur utama dalam suatu tarian. Selain gerakan, musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting didalam suatu karya tari. Fungsi musik dalam tari di samping untuk memeperkuat ekspresi gerak tari, juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imajinasi tertentu pada penontonnya (Kusnadi, 2009: 6).

Musik sebagai iringan tari dibagi menjadi dua yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal ialah musik yang bersumber dari alat musik atau dari luar penari. Sedangkan musik internal ialah musik yang bersumber dari diri penari, misalnya hentakan kaki, tepuk tangan, dan suara dari mulut.

c. Tata rias

Tata rias merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah penyajian karya tari. Fungsi tata rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias panggung adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung. Rias wajah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) *Corrective makeup*

Rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih tua, tampak lebih muda dan sebagainya.

2) *Charakter make up*

Merias wajah agar sesuai dengan yang karakter yang dikehendaki dalam cerita. Biasa digunakan dalam tarian yang berkarakter atau menggambarkan tokoh-tokoh.

3) *Fantasy make up*

Merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat bersifat realistis atau non realistis, sesuai dengan kreativitas periasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rias tari hendaknya dapat mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, riasan harus tampak rapi, bersih dan garis-garis jelas sesuai dengan ketepatan desain yang dikehendaki. Dengan kata lain rias mencerminkan sifat dan watak seseorang.

d. Tata busana

Tata busana atau tata kostum tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Fungsi kostum dalam tari hampir sama yaitu membentuk imaji sesuai peranan yang dibawakan. Pemilihan busana tari biasanya didasarkan atas tema, pertimbangan artistik, serta keleluasaan penari dalam bergerak (Kusnadi, 2009: 6)

e. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan arena pertunjukan tari yang dipakai untuk pertunjukan dan disesuaikan dengan ide garapan. Untuk menyajikan suatu karya tari hendaknya disesuaikan dengan tema, karena tempat pertunjukan dapat menjadi simbol dan makna dari karya

tari yang disajikan. Tempat pertunjukan mempunyai berbagai macam bentuk, antara lain : *procenium*, teater arena, tapal kuda, panggung terbuka, dan sebagainya.

f. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Sebagai perlengkapan penari, properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Biasanya properti tari disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan.

Dalam tari *Aplang* properti yang digunakan adalah *bakiak* atau *tarompah* yaitu berupa alas kaki yang terbuat dari kayu. Fungsi *bakiak* dalam tari *Aplang* ini ialah menambah nilai estetika, selain itu suara yang ditimbulkan dari *bakiak* menghasilkan suara yang ramai tetapi tetap beraturan sehingga menimbulkan kesan semangat bagi penari.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “ Tari *Aplang* di Sanggar Seruling Mas Banjarnegara: Tinjauan Gaya Tari” oleh Ade Andriani, Universitas Negeri Semarang Tahun 2009. Pokok bahasan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan gaya tari *Aplang* kreasi baru dari segi aspek dasar tari dan segi aspek pendukung tari. Dan penelitian

yang berjudul “ Perkembangan bentuk penyajian kesenian *Aplang* di Desa Kaliwungu, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara” oleh Fitri Kurniasari, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2007. Penelitian ini mendeskripsikan tentang perkembangan bentuk penyajian kesenian *Aplang* baik dari segi gerakan, iringan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian tersebut memberikan inspirasi pada penulis untuk mengungkap “Nilai-nilai Religius dalam tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah”.

G. Kerangka Berpikir

Pada umumnya kesenian menarik karena memiliki ciri khas yang menandai suatu masyarakat etnik tertentu (Sedyawati, 2008: 154). Kesenian merupakan salah satu hasil aktivitas atau kegiatan masyarakat. Segala bentuk dan fungsinya selalu berkaitan dengan budaya masyarakat tempat kesenian tersebut berada dan mengalami perkembangan, sehingga menjadi media untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat.

Sebuah kebudayaan sejatinya merupakan kristalisasi pemikiran manusia dari hasil adaptasi, interaksi, pencarian, penjelajahan, imajinasi, perenungan bahkan kadang-kadang penemuan coba-coba terhadap alam, hubungan sesama manusia, dunia abstrak, serta dunia trendensi, kebudayaan diciptakan oleh manusia-manusia kreatif untuk mengatasi, menjelaskan dan menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya berkenaan dengan dunia dimana

manusia menjadikan kebingungan dan keterasingan (endangguntorocanggu.blogspot.com/2009/02/tradisi-dan-masa-depan-kekuatan-sebuah.html?m=1, diakses pada 11 Februari 2013 pukul 15:12).

Tari *Aplang* sebagai hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat, tentu memiliki tujuan yang akan berfungsi dalam kehidupannya. Tari *Aplang* sebagai karya seni yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakatnya, maka didalamnya mengandung berbagai nilai, sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam memaknainya. Berbagai fungsi tari *Aplang* bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Banjarnegara, seperti dalam acara pengajian maupun syiar agama Islam, hiburan ataupun fungsi lainnya, hal ini menunjukkan bahwa tari *Aplang* masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, ketika karya seni tersebut masih berfungsi maka didalamnya akan terkandung nilai yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakatnya.

Penelitian ini mengambil objek nilai religius dalam tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan tari *Aplang* yang dikenal sebagai tari tradisional Banjarnegara yang saat ini masih digemari masyarakatnya mengandung nilai religius, unsur dari nilai religius tersebut ialah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai moral, nilai estetika, dan nilai sosial. Nilai religius tersebut mengandung hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan horisontal yaitu hubungan

antar sesama manusia. Hal tersebut dapat membentuk moral generasi muda yang ada di Banjarnegara, oleh sebab itu penelitian ini mendesak dan penting untuk dilakukan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting penelitian

Pemilihan setting penelitian ini dilakukan di Desa Kuta Banjar, Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah, sebagai daerah yang tepat untuk dilakukan penelitian terhadap tari *Aplang* yang masih dilestarikan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari-April 2013.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para informan, tulisan-tulisan, dan foto-foto mengenai tari *Aplang*.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 1998: 1).

C. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian ini adalah tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, maka dipilih informan sebagai subjek penelitian yang dalam hal ini diarahkan untuk mendapatkan informasi sebanyak-

banyaknya tentang objek yang sedang diteliti yaitu nilai-nilai religius dalam tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Berikut ini adalah tabel dari keseluruhan informan penelitian yang telah bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sumber data penelitian mengenai tari *Aplang*.

Tabel 1. Informan dalam penelitian tari *Aplang* di Kab. Banjarnegara

No	Nama informan	Jabatan dalam penelitian tari <i>Aplang</i>
1.	Mudiyono	Koreografer
2.	Rini eko palupi	Pelatih
3.	Jasman	Pengrawit
4.	Renistiara	Penari
5.	Handesk	Penari
6.	Hadi Supeno	Wakil Bupati Kab. Banjarnegara
7.	O.T Tjundjaroso	Ketua Dewan kebudayaan Kab. Banjarnegara
8.	Jos Pramnugroho	Kabid kebudayaa Disbudpar Kab. Banjarnegara
9.	Wiwin wartina	Seniman
10.	Suprihati	Masyarakat

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan sebagai dasar penulisan laporan, baik berbentuk lisan maupun tulisan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Sedangkan instrumen bantuannya adalah:

1. Observasi Langsung

Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan sosial dan budayanya serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Melalui observasi tersebut, peneliti akan memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

2. Wawancara Mendalam

Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dengan sejelas-jelasnya dari narasumber seperti koreografer, seniman, penari, pemusik dan masyarakat yang terlibat dalam tari *Aplang*.

3. Studi Dokumentasi

Data diambil menggunakan pendokumentasian yang mengambil objek dalam bentuk foto dan video menggunakan kamera digital dan handycam yang dapat menjadi acuan. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam tentang objek penelitian yaitu tari *Aplang*.

E. Data penelitian

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap narasumber yang mengetahui tentang tari *Aplang*, rekaman video, foto-foto maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kab. Banjarnegara. Selain data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Teknik analisis data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles & Huberman, 1992: 16).

Pada tahap ini proses pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data tentang tari *Aplang* yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya satuan-satuan data tersebut diberi kode agar lebih mudah diolah datanya dan ditelusuri dari mana sumber data tersebut.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah usaha merangkum inti dari seluruh data, proses, dan pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai religius tari *Aplang*,

kemudian mengkategorikannya ke dalam satuan-satuan memilih data tersebut dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

3. Displai Data

Displai data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah di klasifikasikan sehingga mendapat gambaran secara keseluruhan mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Aplang*.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi, yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari sumber lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori dimaksudkan mempertimbangkan lebih dari satu teori, artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 1994 : 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang digunakan dan mengecek informasi yang diperoleh dengan observasi, wawancara mendalam, dan pendokumentasian tentang tari *Aplang*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang akan diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai koreografer, penari, pemusik, seniman, dan masyarakat yang berkompeten dalam bidang seni.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Banjarnegara termasuk wilayah propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 106.970,997 Ha atau sekitar 3,29 % dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah (3,25 juta Ha) dengan pusat pemerintahan Kab. Banjarnegara berada di Kec. Banjarnegara. Secara Astronomi Kabupaten Banjarnegara terletak diantara $7^{\circ}12' - 7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}29' - 109^{\circ}45'50$ Bujur Timur.



Gambar 1. Peta Kabupaten Banjarnegara
(sumber: BPS Kab. Banjarnegara 2013)

Secara administratif, Kab. Banjarnegara berbatasan dengan:

- Sebelah selatan : Wilayah Kab. Kebumen.
 Sebelah Barat : Wilayah Kab. Purbalingga dan Kab. Banyumas
 Sebelah Utara : Wilayah Kab. Pekalongan dan Kab. Batang
 Sebelah Timur : Wilayah Kab. Wonosobo

Wilayah Kabupaten Banjarnegara terdiri atas 20 Kecamatan yang meliputi 266 Desa dan 12 Kelurahan serta terbagi dalam 953 Dusun, 1.282 Rukun Warga (RW) dan 5.150 Rukun Tetangga (RT). Berikut luas wilayah per kecamatan di Kabupaten Banjarnegara:

Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Banjarnegara

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase
1	Susukan	5.265,67	4,923
2	Purworejo klampok	2186,67	2,044
3	Mandiraja	5261,58	4,919
4	Purwonegoro	7386,53	6,905
5	Bawang	5520,84	5,161
6	Banjarnegara	2624,20	2,453
7	Pagedongan	8055,24	7,530
8	Sigaluh	3955,95	3,698
9	Madukara	4820,15	4,506
10	Banjarmangu	4635,61	4,334
11	Wanadadi	2827,41	2,643
12	Rakit	3244,62	3,033
13	Punggelan	10284,01	9,614
14	Karangkobar	3906,94	3,652
15	Pagentan	4618,98	4,318
16	Pejawaran	5224,97	4,884
17	Batur	4717,10	4,410
18	Wanayasa	8201,13	7,667
19	Kalibening	8377,56	7,832
20	Pandanarum	5856,05	5,474
Jumlah		106971,01	100

Sumber : Badan Pusat Statistik kab.banjarnegara (2011)

a. Pemerintahan

Komposisi keanggotaan DPRD Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 50 Anggota yang berasal dari 5 (lima) Daerah Pemilihan (Dapil). Dapil 1 terdiri dari Kecamatan Bawang, Banjarnegara, Pagedongan dan Sigaluh. Dapil 2 terdiri dari Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja dan Purwanegara. Dapil 3 terdiri dari Kecamatan Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, dan Rakit. Dapil 4 terdiri dari Kecamatan Punggelan, Kalibeniang dan Pandanarum. Sedangkan Dapil 5 terdiri dari Kecamatan Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur dan Wanayasa. Partai Politik (Parpol) peserta Pemilu yang mempunyai wakil di DPRD Kabupaten Banjarnegara sebanyak 10 Parpol. Wakil terbanyak dipegang PAN dan GOLKAR dengan masing-masing 8 anggota, disusul berturut-turut: PDIP dengan 7 anggota, PKS dengan 6 anggota, PKB dan Demokrat dengan masing-masing 5 anggota, Gerindra 3 anggota dan PDP dan PKNU dengan anggota masing-masing 1 orang. Dilihat dari keputusan yang dihasilkan oleh DPRD selama tahun 2011 terdapat sebanyak 47 buah Keputusan DPRD.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banjarnegara sebanyak 10.760 orang yang tersebar di satuan pemerintah kabupaten, sekretariat daerah, lembaga teknis daerah, kantor daerah, kecamatan-kecamatan dan kelurahankelurahan. Jumlah pegawai terbanyak berada pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga yaitu sejumlah 7.030 orang dan Dinas Kesehatan yaitu memiliki 1.033 orang pegawai.

b. Kependudukan

Penduduk akhir tahun 2011 sebanyak 938.768 jiwa, terdiri dari 469.634 laki-laki dan 469.134 perempuan. Kepadatan penduduk akhir tahun 2011 sebesar 878 jiwa per km². Seiring bertambahnya jumlah penduduk, terjadi pula peningkatan jumlah rumah tangga yang diakibatkan oleh perubahan status perkawinan penduduk. Berikut ialah jumlah penduduk di Kabupaten Banjarnegara per kecamatan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut kecamatan di Kab. Banjarnegara Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Susukan	31.132
2	Purworejo Klampok	23.668
3	Mandiraja	34.213
4	Purwanegara	35.937
5	Bawang	27.021
6	Banjarnegara	30.561
7	Pagedongan	18.133
8	Sigaluh	14.840
9	Madukara	20.962
10	Banjarmangu	20.495
11	Wanadadi	14.899
12	Rakit	25.415
13	Punggelan	35.965
14	Karangkoobar	14.153
15	Pagentan	18.565
16	Pejawaran	21.156
17	Batur	19.359
18	Wanayasa	22.582
19	Kalibening	23.003
20	Pandanarum	10.879
Total		938.768

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kab. Banjarnegara

c. Sosial

1). Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk suatu daerah penting untuk memperkirakan daya adaptasi dan kreasi dalam kaitannya dengan upaya perbaikan kehidupan penduduk melalui pendidikan yang diperlukan. Penduduk yang pendidikannya rendah pada umumnya sulit untuk menerima pembaharuan apabila dibandingkan dengan penduduk yang pendidikannya lebih tinggi. Pada tahun 2011, rasio guru terhadap sekolah negeri masing-masing sebesar 8, 20 dan 50 untuk rasio guru SD, guru SMP dan guru SMA. Sedangkan rasio guru terhadap sekolah swasta adalah sebesar 11, untuk rasio guru SD, guru SMP sebesar 14 dan 16 untuk guru SMA. Rasio murid terhadap sekolah negeri, masing-masing sebanyak 130,336 dan 710 untuk rasio murid SD, SMP, dan SMA. Sedangkan rasio murid terhadap sekolah swasta masing-masing sebesar 183 untuk rasio murid SD, 136 murid SMP dan 148 murid SMA. Angka Partisipasi Kasar (APK) tahun 2011 untuk tingkat SD sebesar 97,31 persen, SLTP sebesar 80,83 persen dan SLTA sebesar 52,47 persen. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) tahun 2011 untuk SD sebesar 96,93 persen, SLTP sebesar 78,76 persen dan SLTA sebesar 45,14 persen. Banyaknya Pondok Pesantren di Kabupaten Banjarnegara tahun 2011 sejumlah 135 pesantren yang tersebar di 19 kecamatan, dengan total santri sebanyak 10.742 orang.

2). Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara yaitu : Rumah Sakit Pemerintah 1 unit, Rumah Sakit Swasta sebanyak 2 unit, Balai Pengobatan Pemerintah sebanyak 2 unit, dan Balai Pengobatan Swasta sejumlah 31 unit. Sedangkan Rumah Bersalin Swasta ada 2 unit. Puskesmas yang ada di kabupaten Banjarnegara ada sejumlah 35 unit, 12 unit diantaranya memiliki fasilitas rawat inap, sedangkan 23 unit tidak memiliki fasilitas rawat inap. Sedangkan Puskesmas pembantu di wilayah Kabupaten Banjarnegara ada sejumlah 42 unit, Puskesmas Keliling sebanyak 35 unit, Toko obat sebanyak 10 unit, Laboratorium pemerintah sebanyak 1 unit dan Apotik sejumlah 36 unit. Posyandu yang ada di Kabupaten Banjarnegara tahun 2011 sejumlah 1.598 unit, Pos Obat Desa sebanyak 121 unit dan Pondok Bersalin sebanyak 172 unit. Banyaknya tenaga medis pada tahun 2011 yang bertugas di wilayah kabupaten Banjarnegara yaitu Dokter sebanyak 75 orang, Bidan sebanyak 432 orang dan Paramedis lain sebanyak 197 orang.

3). Agama

Penduduk Kabupaten Banjarnegara sebagian besar menganut agama Islam, selain itu juga ada yang menganut agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu, walaupun terdapat berbagai macam kepercayaan namun kerukunan masyarakat di Kabupaten Banjarnegara tetap terjaga dengan baik dan saling bertoleransi antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

Hari-hari besar agama dan perayaan-perayaan keagamaan masyarakat saling menghormati, dan mengucapkan selamat.

Prasarana keagamaan di Kabupaten Banjarnegara meliputi: masjid 1483 buah, langgar/ mushola 3074 buah, gereja 24 buah dan vihara/ pura 7 buah.

d. Jenis kesenian dan tradisi yang berkembang

Di kabupaten Banjarnegara berkembang berbagai macam kesenian yang menjadi sarana ekspresi estetis maupun fungsi-fungsi lain bagi masyarakatnya. Jenis kesenian yang berkembang tersebut dibagi menjadi : seni tari, seni musik, dan seni kerajinan atau kriya.

Kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Banjarnegara, antara lain kesenian *Wayang*, kesenian *Ebeg*, kesenian *Ujungan*, kesenian *Enggrend*, kesenian *Sintren*, *Rodat*, tari *Lengger*, tari *Jepin*, dan tari *Aplang* yang merupakan wujud simbolik, adat istiadat, agama, dan etika yang menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Seni musik di Kabupaten Banjarnegara, baik seni suara maupun instrumental memiliki kekhasan tersendiri, misalnya alat musik calung dan kenthongan merupakan jenis alat musik yang terbuat dari kayu. Alat musik ini menjadi ciri khas dari karsidenan Banyumas termasuk Kabupaten Banjarnegara.

Seni kerajinan yang berkembang di Kabupaten Banjarnegara diantaranya kerajinan batik tulis dari Desa Gumelem Kecamatan Susukan, kerajinan keramik dari Kecamatan Purworejo Kelampok, kerajinan kayu dari Kecamatan Wanadadi, kerajinan bambu, kerajinan wayang, dan sebagainya.

2. Sejarah tari *Aplang*

Kesenian *Aplang* berasal dari tradisi penyebaran agama Islam di Banjarnegara, Jawa Tengah. Penyebaran Islam pada saat itu menggunakan beberapa cara, salah satunya melalui kesenian. Kesenian tersebut merupakan sarana dakwah bagi agama Islam yang berpedoman pada kitab *Berjanji* (berasal dari kata Al Barzanzi yaitu nama sebuah kitab karangan seorang Al Barzanzi, kitab ini berisi tentang riwayat hidup Nabi Muhammad S.A.W) dan kitab suci Al-Quran.

Di desa Kaliwungu Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara terdapat grup *Berjanjen*, sebuah cara untuk menyebarkan agama Islam dengan melantunkan ayat suci Al-Quran dan syair-syair berbahasa Jawa dengan diiringi rebana. Pada tahun 1951 terbentuk kesenian *Angguk* yang merupakan perkembangan dari *Berjanjen*. Kesenian tersebut terbentuk dengan menambah gerakan silat yang dilakukan beberapa penari laki-laki pada saat *Berjanjen*, setelah beberapa waktu kesenian *Angguk* perlahan mulai mengalami kemunduran sehingga lambat laun tidak aktif, kemudian tumbuh kesenian baru yang bernama *Dhaeng*. Kata *Dhaeng* berasal dari kata “Aeng” yaitu Beda yang dimaksud berbeda dari kesenian *Angguk*.

Beberapa waktu kemudian pada kesenian *Dhaeng* dilakukan penambahan penari pria, agar kesenian *Dhaeng* lebih atraktif. Kesenian *Dhaeng* berubah nama menjadi *Aplang*, *Aplang* berasal dari kata “*Ndhapleng*” yang berarti gerakan silat dilakukan dengan merentangkan tangan ke kanan dan ke kiri. Gerak-gerak silat

pada tari *Aplang* diiringi dengan nyanyian dan syair-syair menggunakan bahasa Arab yang bersumber pada kitab Al Berzani.

Dahulu kesenian *Aplang* dilakukan pada malam hari yaitu pada pukul 20.00 sampai pukul 01.00 malam dengan durasi waktu terdiri atas 12 babak. Kesenian *Aplang* dilakukan sebagai sarana dakwah dan hiburan pada waktu itu, dengan melantunkan puji-pujian Islam dan diiringi dengan alat musik rebana. Kesenian *Aplang* sempat mengalami pertumbuhan yang tersendat-sendat karena kemajuan zaman yang mengakibatkan kesenian tersebut tidak aktif. Kesenian *Aplang* mulai muncul kembali sekitar tahun 1953, kemunculan itu diwarnai dengan penambahan penari, semula para penari *Aplang* adalah penari putra yang berjumlah 8 orang. Tahun 1953 tari *Aplang* mengalami pergantian penari putri, hal ini mempunyai maksud agar tari *Aplang* semakin menarik dalam menyajikannya. (Jasman, wawancara 12 Maret 2013). Penggemar kesenian *Aplang* menganggap bahwa kesenian *Aplang* yang ditarikan oleh penari putri lebih menarik dan tidak membuat jenuh penontonnya. Kesenian *Aplang* berubah wajah, sehingga kesenian ini semakin banyak digemari masyarakat. Masyarakat sengaja *nanggap* tari *Aplang* (mengundang untuk suatu pementasan) pada saat mereka menggelar hajatan seperti acara *ngapati* (selamatan 4 bulanan orang hamil), *mitoni* (selamatan 7 bulanan orang hamil), yasinan, dan pengajian.

Tahun 1991 kesenian *Aplang* semakin dikenal oleh masyarakat sehingga banyak seniman yang tertarik untuk menggarapnya. Tahun 2004 *Tari Aplang* digarap oleh Bapak Mudiyono sehingga mengalami pengembangan dari segi

penari yang sekarang ditarikan oleh penari putra dan putri, maupun dari segi gerak, durasi waktu, rias, dan busana. Untuk menambah kekhasan dan Islamiyah para penari menggunakan “*tarompah*” atau “*bakiak*” (alas kaki yang digunakan untuk pergi ke mushola atau masjid yang terbuat dari kayu) yang lebih modern karena kesenian tersebut mengikuti perkembangan zaman (Mudiyono, wawancara 3 Maret 2013). Hal ini tidak terlepas usaha dari Pemerintah Daerah untuk memperkenalkan, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya tari *Aplang*. Tari *Aplang* mendapat perhatian dan pembinaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara, tari *Aplang* diikuti sertakan dalam parade seni di PRPP Semarang dan mendapat juara 1, serta festival kesenian tradisional tingkat propinsi Jawa Tengah di Borobudur mendapat juara 1.

Usaha nyata Pemerintah Daerah ini antara lain diwujudkan dengan mengadakan pelatihan tari *Aplang* se-Kabupaten Banjarnegara pada Tahun 2007 dan Tahun 2013 dengan melibatkan guru-guru seni tari, pelaku seni dan seniman, selain itu usaha pemerintah diwujudkan sebagai wakil duta seni Jawa Tengah dalam rangka Rapat Kerja Gubernur Mitra Praja IV di Banten tahun 2005 dan di TMII sebagai duta seni Kabupaten Banjarnegara tahun 2008.

3. Fungsi tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara

Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktivitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada

kegunaan, artinya, keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan kehidupan sosial.

Pada dasarnya tari *Aplang* difungsikan sebagai media dakwah dan penyebaran agama Islam, namun pada perkembangannya tari *Aplang* tidak hanya difungsikan sebagai media dakwah dan penyebaran agama Islam saja, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan. Tari *Aplang* banyak dipentaskan pada acara festival, hari jadi Kabupaten Banjarnegara, penyambutan tamu-tamu yang datang ke Kabupaten Banjarnegara maupun acara rutin yang diadakan pemerintah kota, sehingga tari ini mampu memberikan suatu hiburan yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Selain mampu menghibur tamu yang hadir, tari *Aplang* juga mampu memberikan hiburan bagi diri penari sendiri, karena kegiatan menari dapat memberikan pengalaman, rasa senang, dan puas bagi penari itu sendiri.

Secara tidak langsung, tari *Aplang* juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pendidikan moral dan sebagai wadah mengembangkan nilai keindahan sehingga mampu memperkaya jiwa masyarakat dalam mengenal warisan budaya.

4. Bentuk penyajian tari *Aplang*

a. Pola Penyajian tari *Aplang*

Pola penyajian tari *Aplang* dibagi menjadi 3, yaitu awal, inti dan akhir pementasan.

Pada awal pementasan para penari dan pengiring bersiap-siap memasuki tempat pementasan, para penari membentuk formasi berurutan. Syair shalawatan yang dilantunkan sebagai lagu pembuka menandai bahwa akan dimulai pertunjukan tersebut. Setelah lagu shalawatan dilantunkan, kemudian bunyi kendang dan bedug ditabuh sebagai tanda bagi para penari untuk memasuki tempat pementasan dimulai dengan gerak hormat yang memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur.

Kemudian dilanjutkan dengan tarian inti, yaitu gerakan-gerakan tarian yang diambil dari gerak-gerak silat, sehingga membuat gerakan tari *Aplang* terlihat lincah, dinamis dan terlihat tidak monoton, karena sudah divariasikan dengan gerakan-gerakan lainnya seperti loncatan, tangkis, dan atraksi permainan *bakiak* yang menimbulkan suara riuh. Puji-pujian Islam dilantunkan sebagai syair pengiring dalam tari *Aplang*. Inti dari pementasan ini memiliki makna agar kita selalu bersyukur dan selalu ingat pada Sang Pencipta.

Bagian akhir dari pertunjukan tari *Aplang*, yaitu ditandai dengan para penari melakukan gerakan berjalan ke samping dengan posisi tangan seperti posisi memohon dan memberi hormat, dilanjutkan dengan jalan lembahan meninggalkan tempat pementasan. Bagian akhir pementasan ini memiliki makna permohonan maaf apabila ada kesalahan selama pementasan berlangsung.

1). Gerak

Gerak tari *Aplang* terdiri dari gerak-gerak silat, pengembangan gerak tersebut bersumber dari gerak tari sebelumnya yang kemudian ditambah dengan permainan *bakiak* untuk menambah kekhasan gerak (Mudiyono, wawancara 3 Maret 2013). Gerak tari *Aplang* pada saat ini telah mengalami perkembangan sehingga terlihat lebih variatif dan menarik untuk dinikmati. Berbeda dengan gerakan pada tari *Aplang* yang terdahulu, gerakannya diulang-ulang dan monoton sehingga menimbulkan kesan menjenuhkan dari penonton. Gerakan pada tari *Aplang* tidak hanya berpijak pada gerak silat saja akan tetapi juga merupakan pengembangan gerak dalam gaya surakarta. Gaya silat dalam tari *Aplang* yang dipadukan dalam permainan *bakiak* yang disajikan pada pertengahan penyajian menimbulkan suasana riuh, sehingga menambah keatraktifan tari *Aplang* tersebut.

2). Iringan / musik

Di dalam pementasan karya tari keberhasilan pementasannya tidak dapat terlepas dari dukungan alat musik pengiringnya. Fungsi iringan tari *Aplang* adalah sebagai iringan ritmis gerak tari *Aplang*. Tari *Aplang* menggunakan gendhing Lancaran (garapan) pada awal sajian. Alat musik yang digunakan adalah Saron, Kendhang, Rebana dan Bedug. Iringan khas dalam tari *Aplang* adalah penekanan pada rebana, kendhang, dan bedug.



Gambar 2. Alat musik saron
(Foto : Fanni, 2013)



Gambar 3. Alat musik Rebana/ terbang
(Foto : Fanni, 2013)



Gambar 4. Alat musik Kendhang
(Foto : Fanni, 2013)



Gambar 5. Alat musik Bedug
(Foto : Fanni, 2013)

Penyajian awal dimulai intro dengan shalawatan, setelah itu bunyi bedug dilanjutkan dengan gendhing lancar. Iringan yang digunakan hanya kendhang, rebana, dan bedug. Ragam gerak tari yang diterapkan pada tari *Aplang* selalu diterapkan dalam tempo cepat dengan irama mengikuti iringan tari. Peralihan satu gerak ke gerak berikutnya juga dilakukan dalam tempo cepat, sehingga memberikan suasana yang ramai dan lincah.

Gendhing lancar yang dimainkan pada saat awal pembukaan berfungsi sebagai ilustrasi tari *Aplang*, sedangkan instrument kendhang dan bedug berfungsi sebagai pengiring tari *Aplang* karena penekanan gerak dan peralihan gerak ditandai oleh bunyi kendhang dan bedug. Syair lagu yang digunakan dalam iringan tari *Aplang* ialah syair lagu bernafaskan islami dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa jawa (Mudiyono, 3 Maret 2013). Berikut ini syair shalawatan dan syair dalam bahasa jawa yang digunakan pada tari *Aplang* :

I'Ashola Tu Ngala Tu Ngala Nabi....

I'Ashola Mingala, Mingala Rosul...

Asholi Ngalaika Wal Fada'i...

Syair yang dinyanyikan pada saat gerak Shalawatan

Sholatulloh Salammulloh, 'Ala Thoha Rosulillah..

Sholatulloh Salammulloh, 'Ala Yassin Habibillah..

Tawasalna Bibismilah, wafil Hadi Rosulillah..

Wakulilmuja Hidillilah, Biahlil Badria Alloh..

syair dalam bahasa jawa yang digunakan dalam gerak shalawatan

Eling-eling sira manungsa..

Temenana anggonmu ngaji...

Mumpung durung katekanan..

Malaikat juru pati...

Eling-eling sira manungsa..

Yen sira bakale mati..

Digedongana dikuncenana..

Wong mati masa wurunga..

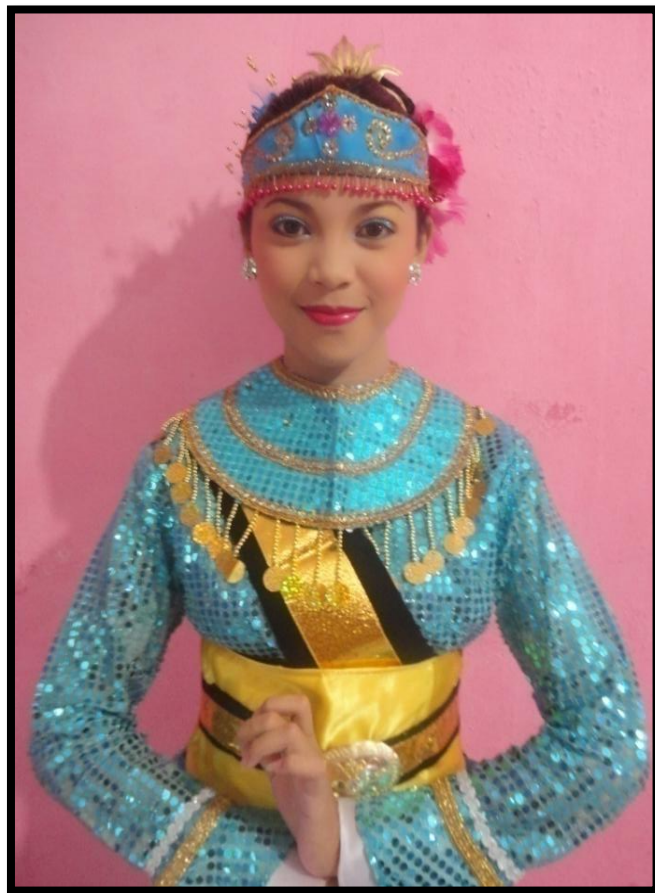
3). Tata rias dan busana

a) Tata Rias

Tata rias tari *Aplang* terdiri atas tata rias putra dan tata rias putri. Tata rias yang hampir sama dengan tata rias sehari-hari hanya saja dalam menggunakan warna dan ketebalan garis yang berbeda. Fungsi rias dalam tari *Aplang* adalah untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias tari *Aplang* untuk penari putra maupun penari putri ialah rias wajah korektif yang bertujuan untuk mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna. Tata rias tari *Aplang* hampir sama dengan tata rias sehari-hari, hanya saja dalam menggunakan warna dan ketebalan garis yang berbeda.

(1). Tata rias penari putri

Tata rias penari putri menggunakan alas bedak, bedak, *Eye Shadow* dan Rose atau pemerah pipi yang disapukan tipis-tipis untuk menampilkan kesan lincah, pewarna bibir (Lipstik) yang digunakan berwarna merah menyala untuk menampilkan kesan energik dan berani. Berikut ialah gambar rias wajah penari putri yang digunakan dalam tari *Aplang*.



Gambar 6. Rias Putri
(Foto : Fanni, 2013)

(2). Tata rias penari putra

Tata rias wajah penari putra adalah rias putra alus, pemakaian make-up lebih tipis dibandingkan dengan rias penari putri. Warna rias yang digunakan penari putra dan putri sama yaitu kuning langsung dengan menggunakan *Eye Shadow* dan rose tipis. Pewarna bibir digunakan tebal untuk membawakan kesan energik dan pemberani. Berikut ialah gambar rias wajah penari putra yang digunakan dalam tari *Aplang*.



Gambar 7. Rias Putra
(Foto : Fanni, 2013)

b) Busana

Busana atau kostum tari *Aplang* memiliki fungsi untuk menjaga kesopanan, menambah nilai estetika dan membantu gerak para penari, selain itu fungsi penataan busana untuk mendukung isi atau tema tari yang bernuansa islami. Busana yang digunakan para penari mengikuti perkembangan zaman. Dalam penyajiannya, busana yang dikenakan boleh dikreasikan sesuai dengan situasi maupun kreativitas penata busananya.

Busana yang digunakan dalam pertunjukan tari *Aplang* tidak meninggalkan nuansa islami yaitu dengan menggunakan busana yang sopan. Busana tersebut dirincikan dari mulai bagian kepala, bagian badan dan bagian bawah.

(1). Busana penari putri

Bagian kepala :

Bagian rambut untuk penari putri menggunakan sanggul cepol. Hiasan rambut terdiri dari bunga di kanan dan kiri sanggul, bunga melati yang dipasang disanggul, gunung berada ditengah sanggul dan hiasan bunga-bunga di pinggir gunung dan ditambah dengan ikat kepala. Untuk hiasan rambut penari *Aplang* disesuaikan dengan pementasan (Rini, 27 Februari 2013).



Gambar 8. hiasan kepala tampak samping
(Foto : Fanni, 2013)

Bagian badan :

Bagian badan menggunakan baju panjang, kalung kace, slempang, slepe, stagen kain dan stagen yang berfungsi untuk memperkuat kain.

Bagian bawah :

Bagian bawah badan menggunakan kain wiru dan celana, celana bisa disesuaikan tergantung kreasi penata busananya.



Gambar 9. Busana putri tampak depan
(Foto : Fanni, 2013)



Gambar 10. Busana putri tampak belakang
(Foto : Fanni, 2013)

(2). Busana penari putra :

Bagian kepala : Menggunakan topi modifikasi yang hampir mirip dengan *songkok* dari Aceh.

Bagian badan : Bagian badan menggunakan baju lengan panjang, rompi, stagen, cinde, epek timang, dan stagen yang berfungsi untuk memperkuat kain.

Bagian bawah : Bagian bawah / pinggang menggunakan celana panji dan kain wiru.



Gambar 11. Busana putra tampak depan
(Foto : Fanni, 2013)



Gambar 12. Busana putra tampak belakang
(Foto : Fanni, 2013)

4). Properti tari

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Penggunaan properti tentu saja

disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, yaitu berkaitan dengan tema dan gerak sebagai media ungkap. Properti yang digunakan dalam tari *Aplang* adalah "tarompah" atau "bakiak", merupakan alas kaki yang terbuat dari kayu dan biasanya digunakan masyarakat untuk pergi ke mushola atau masjid. Penggunaan *bakiak* dalam tari *Aplang* diharapkan lebih menambah nuansa islami (Mudiyono, 27 februari 2013), sehingga dapat mendukung isi garapan dan mempunyai nilai estetis (keindahan).



Gambar 13. properti (*bakiak*) yang digunakan penari
(Foto : Fanni, 2013)

5). Waktu dan Tempat pertunjukan

Waktu penyajian tari *Aplang* disesuaikan dengan tujuan dan fungsi acara yang diselenggarakan. Tari *Aplang* zaman dahulu berbeda dengan tari *Aplang* zaman sekarang, tari *Aplang* zaman sekarang berfungsi sebagai

hiburan, maka pertunjukan tari *Aplang* tidak terikat oleh waktu, kapan dan dimana tari *Aplang* disajikan. Pementasan tari *Aplang* dapat diadakan pada siang hari maupun malam hari, pementasan tari *Aplang* dapat di panggung terbuka maupun tertutup.

B. Pembahasan

1. Nilai Religius Tari *Aplang*

Nilai-nilai religius yang bersumber dalam ajaran Islam akan menjadi bingkai penuangan keindahan dalam kesenian islami. Kekuatan nilai tersebut tidak hanya menjiwai dan mewarnai tetapi memberi bentuk pada keseniannya, dan menjadi salah satu ekspresi budaya manusia, karena seni tari akan hadir dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan.

Jika dilihat dari penyajian tari *Aplang* banyak hal yang dapat dipelajari berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut jika dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan mewujudkan suatu makna kehidupan yang damai dan tentram seperti halnya yang dilakukan para tokoh agama khususnya agama Islam.

Nilai religius yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah suatu proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat dimana suatu kesenian dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara makhluk dengan sang pencipta dan hubungan antar sesama manusia. Sesuai dengan fungsi tari *Aplang* yang

dahulunya sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Adapun nilai-nilai religius dalam tari *Aplang* ialah sebagai berikut.

a. Nilai ketaqwaan

Taqwa berasal dari kata *waqa-yaqi-waqiyah* yang berarti takut-menjaga-memelihara, menjauhi dan menghindari. Taqwa merupakan sebuah indikator beriman tidaknya seseorang kepada Tuhan, sebab setiap perintah dan larangan-Nya berhubungan dengan konteks keimanan, sehingga dapat disimpulkan setiap orang yang bertaqwa kepada Tuhan maka ia beriman.

Tari *Aplang* sebagai tari tradisional yang bernuansa islami memiliki nilai dan makna dalam penyajiannya. Tari *Aplang* memiliki gerakan tari yang lincah dan energik, gerakan tari ini diambil dari pola gerakan silat. Gerak tersebut mempunyai tatanan gerak yang baku dan berurutan. Dalam gerak tari *Aplang* terdapat gerakan yang menunjukkan sikap taqwa dan patuh seperti pada gerak *sembahan* berjalan dengan kedua tangan memohon ke atas dan pandangan keatas yang ditampilkan pada awal penyajian tari *Aplang*. Gerakan tersebut mengandung maksud agar didalam pementasan tidak ada halangan suatu apa dan lancar dari awal sampai akhir pertunjukan. Makna dari gerak tersebut dalam kehidupan sehari-hari ialah sebelum memulai aktivitas kita hendaknya memohon kepada sang pencipta agar dimudahkan dengan segala urusan. Nilai ketaqwaan juga ditampilkan pada inti tarian yaitu pada ragam gerak *sholawatan* dengan posisi duduk dan gerakan tangan memohon ke atas serta dengan diiringi syair lagu puji-pujian Islam.



Gambar 14. sikap gerak *sholawatan*
(Foto Dok. Mudiyono 2009)

Makna dari gerakan tersebut mengibaratkan dalam kehidupan sehari-hari dikala kita sedang sibuk beraktivitas baik bekerja ataupun melakukan kegiatan lainnya, kita wajib menyempatkan untuk sholat, berdoa, dan berserah diri kepada sang pencipta, agar sesuatu yang telah kita lakukan mempunyai manfaat dan mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Bagian akhir juga terdapat nilai ketaqwaan karena pada bagian akhir penyajian tari *Aplang* menampilkan ragam gerak hormat yang mengibaratkan permohonan maaf apabila ada kesalahan selama pertunjukan berlangsung. Ragam gerak hormat tersebut memiliki makna bahwa setelah kita melakukan kegiatan apapun baik hubungannya antar sesama manusia maupun kepada sang pencipta, kita wajib meminta maaf apabila kita melakukan kesalahan.



Gambar 15. sikap gerak hormat
(Foto : Fanni, 2013)

b. Nilai Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian (Qardawi, 2000 : 27). Nilai keimanan merupakan suatu hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan yang bertujuan untuk menyembah dan menaati segala perintah-Nya. Sesuai dengan fungsi tari *Aplang* yang dahulunya bertujuan untuk dakwah dan menyebarkan agama Islam maka nilai keimanan dalam tari *Aplang* tercermin dalam syair berikut :

*shalatullah salamullah 'ala thoha rosulillah
shalatullah salamullah 'ala yaasiin habibillah
tawasalnaa bibismillah wa bil hadi rosulillah
wa kulli majahidillilah bi ahlil badri ya Allah*

Syair shalawat tersebut mengandung arti “*shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Thaha Rasulullah. Shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Yasin Habibillah. Kami bertawassul dengan nama Allah dan dengan pemberi petunjuk, Rasulullah. Dan dengan seluruh orang yang berjihad di jalan Allah, serta dengan ahli Badr, ya Allah*”.

Shalawat untuk Rasulullah SAW memiliki keutamaan yang besar dan menghasilkan manfaat yang banyak di dunia maupun di akhirat bagi orang yang banyak mengucapkannya, seperti dalam Firman Alloh SWT surat Al-Ahzab Ayat 56 yang artinya : “*Sesungguhnya Alloh dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah penghormatan kepadanya*” firman Alloh tersebut merupakan penghormatan dan pengagungan bagi Nabi-Nya serta dorongan bagi hambanya yang mu'min untuk mengucapkan shalawat dan salam baginya. Nabi Muhammad SAW bersabda ”*Barangsiapa bershalawat untukku sekali, maka Alloh bershalawat untuknya 10 kali*”

Syair shalawat tersebut memiliki makna dan nilai keimanan bahwa manusia hendaknya selalu mengucapkan rasa syukur dengan apa yang telah Allah berikan kepada manusia. Allah telah memberikan petunjuk melalui Nabi dan Rosul agar menjadi panutan dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia hendaknya tetap berjihad di jalan Allah yaitu jalan kebenaran. Dengan tetap meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah, maka sebagai umatnya yang taat shalawat serta salam wajib kita curahkan kepada Nabi junjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw.

c. Nilai ketaatan

Ketaatan memiliki arti patuh yaitu merupakan sikap seseorang yang selalu menjalankan perintah agama. Nilai ketaatan yang terdapat pada tari *Aplang* tercermin dalam syair lagu sebagai pengiring tari *Aplang*. Syair lagu tersebut memiliki pesan mengenai ajaran agama khususnya agama Islam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran Islam salah satu perintah agama ialah mengaji. Nilai ketaatan yang diajarkan dalam tari *Aplang* ialah tercermin pada syair lagu yang digunakan dalam iringannya. Berikut syair yang terdapat dalam iringan tari *Aplang* :

Eling-eling sira manungsa..

Temenana anggonmu ngaji...

Mumpung durung katekanaan..

Malaikat juru pati...

Eling-eling sira manungsa..

Yen sira bakale mati..

Digedhongana dikuncenana..

Wong mati masa wurunga..

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Ingat-ingat kalian manusia

Bersungguh-sungguhlah dalam mengaji

Sebelum kedatangan

Malaikat sang pencabut nyawa

Ingat-ingat kalian manusia

Jika kalian akan mati

Walaupun dibuat seperti bangunan kokoh dan dikunci

Kematian tidak akan bisa dihindari

Makna dari syair tersebut ialah kita sebagai manusia harus tekun/bersungguh-sungguh dalam mengaji dan berdoa kepada sang pencipta, sebelum malaikat pencabut nyawa datang menjemput kita. Dan kita harus sadar bahwa kita manusia semuanya pasti akan mati, walau bagaimanapun cara bersembunyinya, akan tetapi setiap orang jika sudah dikodratkan dan sudah datang “waktu” dari kodrat tersebut maka ajal (waktu kematian) tidak akan dapat dihindari.

Syair tersebut mengajarkan kepada manusia agar selalu ingat dan taat kepada sang pencipta dengan cara mengaji maupun berdoa, sebelum terlambat dan malaikat pencabut nyawa datang menjemput kita.

d. Nilai moral

Nilai moral merupakan nilai mutlak yang ada dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral ialah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu baik dan sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dalam masyarakatnya dan dapat diterima serta menyenangkan dilingkungan masyarakatnya, maka orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik.

Dalam tari *Aplang* nilai moral yang dapat disampaikan pada masyarakat terdapat pesan-pesan dalam syair melalui iringan tari *Aplang*. Nilai moral tersebut mengandung unsur positif bagi masyarakat, maksudnya melalui syair yang dibawakan pada intinya mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal baik serta sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pesan moral juga terdapat dalam gerak-gerak tari *Aplang* yang menampilkan gerak sopan dan tidak berlebihan atau erotis. Pesan moral dalam tari *Aplang* juga menunjukkan nilai kesopanan yang tercermin dalam bentuk busana yang dikenakan dalam tari *Aplang*.

1). Nilai kesopanan

Tata busana sebagai salah satu aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dan dapat memberikan wahana perilaku manusia untuk dapat menunjukkan jati dirinya. Sejalan dengan yang diungkapkan Jazuli (1994: 17-19), bahwa tata busana atau kostum dalam seni tradisi berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan suatu sajian tari selain itu dalam tari tradisi busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal.

Setiap busana yang dipakai manusia beraneka ragam bentuk dan fungsinya, fungsi busana dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi tubuh, mencitrakan kesopanan dan memenuhi hasrat manusia akan keindahan. Begitu pula dengan busana tari *Aplang*, secara umum pengertian busana tari sama dengan pengertian busana yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai penutup tubuh. Akan tetapi busana tari bukan saja berfungsi sebagai penutup tubuh namun juga berfungsi untuk memperjelas karakter tokoh dan karakter tari yang sedang diperankan oleh penari.

Busana yang digunakan dalam tari *Aplang* memiliki nilai kesopanan, tercermin dalam bentuk pakaian yang cenderung tertutup dan tidak menggunakan model busana yang terbuka sesuai dengan ciri khas tari *Aplang* yang merupakan tarian bernuansa islami. Busana

yang digunakan dalam tari *Aplang* terdiri dari baju lengan panjang dan celana panjang, mencirikan model busana yang sederhana, sopan dan sesuai dengan norma dalam masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai penikmat tari *Aplang*.

e. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan. Keindahan pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan, hal ini berarti bahwa keindahan juga ciptaan Tuhan. Pembentukan kebudayaan dan kesenian yang mengarah pada terbentuknya peradaban yang indah, tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan alam, karena alamiah yang menyediakan bahan yang diperlukan manusia bagi kepentingan pembentukan kebudayaan, kesenian, peradaban dan keindahan (Notowidagdo, 1996 : 87-88).

Setiap manusia memiliki perasaan, dengan perasaannya manusia dapat berfikir, berimajinasi dan merasakan sesuatu. Perasaan yang timbul dapat berupa rasa senang, rasa puas, nyaman dan bahagia terhadap suatu objek keindahan baik bersifat visual (terlihat) atau audio (terdengar), seperti yang dikemukakan Djelantik (1999: 40) bahwa pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Nilai keindahan atau estetika selalu berhubungan dengan kebutuhan akan rasa indah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keindahan mengacu pada pengertian yang mengisyaratkan adanya pemahaman, selera, kepekaan dalam mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya seni. Sentuhan akan nilai keindahan pada setiap orang akan menimbulkan perasaan dan persepsi yang berbeda-beda. Nilai estetika dalam tari *Aplang* terlihat pada setiap unsur-unsur yang ada baik dilihat dari keserasian gerak, iringan musik, properti maupun rias dan busananya. Gerak silat pada tari *Aplang* memiliki warna tersendiri dan berbeda dengan tari-tarian di daerah lain, musik dengan nada-nada indah serta syair puji-pujian Islami sebagai pengiring tari *Aplang* nampak serasi dengan gerakan, serta dipadu padankan dengan busana dan rias tari *Aplang* yang indah dan menarik dengan ciri khas busana islami yang sopan. Selain itu properti *bakiak* yang digunakan dalam tari *Aplang* menambah nilai estetika yang berbeda dengan tarian lain. Dari unsur-unsur yang melakat pada tari *Aplang* semua unsur tersebut dipertimbangkan agar dalam menyajikannya menarik dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

f. Nilai sosial

Dalam agama Islam diajarkan tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan suatu hal yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat (id.m.wikipedia.org/wiki/nilai_sosial, diunduh tanggal 20 Maret 2013 pukul 22:00).

Dengan adanya hubungan yang baik maka akan terbentuk interaksi. Suatu interaksi sosial dapat terbentuk melalui proses sosialisasi sehingga akan timbul adanya komunikasi dan komunikasi menimbulkan kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik. Dalam tari *Aplang*, nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut memiliki fungsi yang berkaitan dengan masyarakatnya. Adanya peran serta masyarakat serta pemerintah dalam proses penyajian tari *Aplang* menimbulkan adanya interaksi sosial, baik dari pengrawit, penari, seniman, masyarakat serta pemerintah daerah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan baik yang tercipta baik dari mulai proses latihan maupun pementasan serta festival-festival yang diadakan pemerintah.

Seperti yang baru-baru ini telah diselenggarakan pemerintah yaitu upaya pelestarian tari *Aplang* dengan mengadakan acara pelatihan tari *Aplang* di Kabupten Banjarnegara pada tanggal 26 Maret 2013, hal ini menimbulkan

adanya nilai gotong royong dan kebersamaan seperti menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pementasan baik dalam proses latihan antara pelatih, penari dan pengrawit sampai pada proses acara pelatihan tari *Aplang* berlangsung yang melibatkan penari, pelatih, pengrawit, seniman, guru kesenian, dan pemerintah. Hal tersebut mengisyaratkan adanya interaksi sosial baik dari pemerintah, penari, pengrawit, guru kesenian sekolah, seniman dan para pelaku seni.

Tari *Aplang* yang memiliki nilai sosial, menimbulkan dampak bagi masyarakat sehingga muncul nilai hiburan, nilai tradisi dan nilai pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut telah muncul sejak kesenian itu lahir hingga sekarang sehingga berdampak pada kelestarian tari *Aplang* yang masih terjaga kelestariannya.

1). Nilai hiburan

Tari *Aplang* merupakan tari tradisional yang memiliki nilai hiburan bagi masyarakat maupun pelaku seni di Kabupaten Banjarnegara, karena pada dasarnya suatu tarian dapat membawa suasana menjadi senang dan suasana tersebut dapat membawa dampak bagi penikmat dan penonton sehingga mereka dapat merasakan kepuasan serta kegembiraan setelah menonton pertunjukan. Tari *Aplang* berfungsi sebagai hiburan dan tontonan dalam memeriahkan acara-acara seperti: hari jadi Kabupaten Banjarnegara, hari kemerdekaan, acara hajatan, penyambutan tamu, hari-hari besar agama Islam, dan sebagainya.

2). Nilai tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Nilai tradisi tercermin dalam properti yang digunakan dalam tari *Aplang*. Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari. Sebagai perlengkapan penari, properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Biasanya properti tari disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan. Tari *Aplang* menggunakan properti *bakiak* yang digunakan sebagai alas kaki untuk menari. Sebab, *bakiak* merupakan alas kaki tradisional yang terbuat dari kayu. Dahulu *bakiak* digunakan oleh masyarakat sebagai alas kaki seseorang untuk pergi ke masjid. Oleh karena itu, *bakiak* sebagai properti yang digunakan dalam tari *Aplang* mengandung unsur tradisi yang tidak lepas dari pola atau kebiasaan masyarakat zaman dahulu.

3). Nilai Pelestarian Budaya

Tari *Aplang* merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Banjarnegara, dahulu tari *Aplang* bersifat monoton baik dari segi gerak dan iringan dengan durasi penyajian yang lama sehingga

cenderung membosankan. Setelah terjadi pengembangan pada tahun 1991 dengan penambahan properti dan pengembangan tarian pada tahun 2004 dari segi penari, gerak, iringan, durasi, rias, dan busana maka bentuk penyajian tari *Aplang* cenderung lebih atraktif dan menarik. Akan tetapi, pengembangan tari *Aplang* dari berbagai segi tersebut tidak meninggalkan ciri khas yang ada pada sebelumnya. Hal tersebut mengisyaratkan adanya nilai pelestarian budaya khususnya tari *Aplang* yang sudah mengalami pengembangan namun tidak meninggalkan ciri khas yang sebelumnya.

Nilai pelestarian budaya pada tari *Aplang* juga terdapat pada acara pelatihan tari *Aplang* yang diadakan oleh Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata secara *continue* pada Tahun 2007 dan Tahun 2013 dengan melibatkan seniman, pelaku seni dan guru-guru kesenian se-Kabupaten Banjarnegara. Dengan diadakannya acara pelatihan tersebut pemerintah berharap agar para guru dan seniman dapat menyalurkan tari *Aplang* kepada anak didik mereka baik melalui sekolah formal maupun non-formal dan masyarakat luas, sehingga tari *Aplang* sebagai tarian khas dari Kabupaten Banjarnegara tetap terjaga kelestariannya.

2. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan yang disampaikan oleh pemerintah, seniman dan masyarakat Banjarnegara, akan dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

terkait dengan pandangan mereka terhadap tari *Aplang* sebagai kesenian tradisional.

Menurut Bapak Jos Pramnugroho (wawancara 2 Maret 2012) selaku masyarakat yang duduk dipemerintahan, tari *Aplang* merupakan aset budaya yang merupakan media dakwah penyebaran agama Islam pada zaman dahulu. Pelestarian tari *Aplang* terus digali dan dikembangkan oleh pemerintah dengan cara mengadakan pelatihan tari *Aplang* yang melibatkan guru kesenian, seniman dan siswa baik di sekolah formal maupun non formal se-Kabupaten Banjarnegara. Hal ini dilakukan dengan upaya pengembangan dan pelestarian warisan nenek moyang terhadap generasi muda. Selain itu pemerintah mengadakan festival-festival dan promosi kedaerah lain untuk mengenalkan tari *Aplang* sebagai tarian khas yang dimiliki oleh Kabupaten Banjarnegara.

Menurut Ibu Wiwin Wartina (wawancara 26 Maret 2013) selaku masyarakat yang berpredikat seniman, tari *Aplang* merupakan ciri khas Kabupaten Banjarnegara yang dahulunya merupakan kesenian kerakyatan yang kini berubah menjadi tari kreasi, berharap agar nilai religius yang menjadi ciri khas tari *Aplang* jangan sampai hilang. Dengan diselenggarakannya pelatihan tari *Aplang*, mereka menyambut dengan baik dan antusias karena tari *Aplang* merupakan warisan dari nenek moyang.

Menurut masyarakat pada umumnya, tari *Aplang* merupakan budaya asli Banjarnegara yang patut dijaga kelestariannya. Tari *Aplang* disamping sebagai media hiburan yang dikagumi masyarakat juga merupakan suatu tarian

yang kaya akan pesan-pesan moral didalamnya. Hal tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka khawatir seni tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang tergeser dengan adanya hiburan-hiburan lain yang lebih modern dan banyak dipengaruhi oleh budaya barat. Sehingga masyarakat berharap agar tari *Aplang* yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang tetap terjaga kelestariannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Tari *Aplang* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berfungsi sebagai sarana dakwah agama Islam. Tari *Aplang* merupakan pengembangan dari kesenian *Aplang*. Bentuk penyajian tari *Aplang* saat ini berbeda dengan kesenian *Aplang* jaman dahulu yang memiliki gerakan cenderung monoton dan durasi penyajian yang lama sehingga terkesan membuat jenuh penontonnya. Tari *Aplang* jaman sekarang memiliki penyajian yang lebih variatif dan menarik tetapi tidak meninggalkan gerak yang aslinya dengan ciri khas pada pola gerakan yang menampilkan gerak-gerak silat yang enerjik dan atraktif, serta musik pengiring yang terkesan meriah dengan nuansa musik Islami yang sederhana yaitu dengan menggunakan alat musik saron, kendhang, rebana, dan bedug, selain itu terdapat syair puji-pujian Islam dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa di dalamnya. Busana yang digunakan dalam tari *Aplang* merupakan busana tradisional yang sudah dimodifikasi namun tetap sopan. Di samping itu digunakannya “*bakiak*” atau “*tarompah*”(alas kaki yang terbuat dari kayu)

sebagai properti tari yang menimbulkan kesan agamis, mengingat *bakiak* dahulu merupakan alas kaki khas yang dipakai saat pergi ke masjid.

2. Sebagai kesenian tradisional yang berfungsi sebagai dakwah agama Islam, tari *Aplang* memiliki nilai-nilai religius yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Nilai religius tersebut antara lain a) nilai ketaqwaan, b) nilai keimanan, c) nilai ketaatan, d) nilai moral, e) nilai estetika, dan f) nilai sosial. Nilai religius pada tari *Aplang* dapat dilihat dari musik, syair lagu, dan gerak tarinya. Nilai-nilai religius tersebut memberikan ajaran kepada masyarakat agar selalu bertaqwa, beriman dan taat kepada Tuhan, sehingga dapat membentuk moral yang baik pada generasi muda serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa solidaritas pada masyarakat, selain itu nilai religius dalam tari *Aplang* juga memuat ajaran tentang keindahan.
3. Bagi masyarakat Kabupaten Banjarnegara, keberadaan tari *Aplang* memiliki arti penting dalam kehidupan, karena tari *Aplang* merupakan tarian khas dari Kabupaten Banjarnegara yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Tari *Aplang* disamping sebagai media hiburan yang dikagumi masyarakat juga merupakan suatu tarian yang kaya akan pesan-pesan moral didalamnya yang dapat membentuk generasi muda menjadi pribadi yang baik. Selain itu masyarakat berharap agar kesenian tradisional yang ada di Banjarnegara khususnya tari *Aplang* tidak tergeser oleh kebudayaan modern.

B. Saran

Tari *Aplang* merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara. Tari *Aplang* memiliki fungsi dan nilai didalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah kabupaten Banjarnegara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terus mengembangkan dan melestarikan dalam upaya pencarian identitas budaya dengan mengadakan festival secara rutin dan promosi ke luar daerah.
2. Agar masyarakat, khususnya generasi muda di Kabupaten Banjarnegara mengenali dan ikut melestarikan kesenian tradisional khususnya tari *Aplang* dengan tetap menjaga dan mampu melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memberikan sumbangan yang bermakna baik secara teoritis maupun praktis mengenai kesenian tradisional khususnya tari *Aplang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen pendidikan nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Djelantik. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung : masyarakat seni pertunjukan indonesia
- Gie, The Liang. 1982. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta: Super Sukses
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Merdiatmaja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Miles B., & Huberman A. 1992. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta : UI-Press
- Moleong, lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Notowidagdo, Drs. H, Rohiman. 1996. *Ilmu budaya dasar berdasarkan Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nurdin, muslim dkk. 1995. *Moral dan kognisi Islam*. Bandung : CV Alfabeta
- Purwadi. 2002. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI
- _____. 1996. *Indonesia Indah, Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta : Seri Buku Indah

- Soleman, B, taneko. 1984. *Struktur dan proses sosial*. Jakarta : Rajawali
- Sutrisno, Mudji,. & Hendar P. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offsel.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Qardawi, Yusuf. 2000. *Merasakan kehadiran Tuhan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- (Endangguntorocanggu.blogspot.com/2009/02/tradisi-dan-masa-depan-kekuatan-sebuah.html?m=1, 11 Februari 2013 15:12)
- (id.m.wikipedia.org/wiki/nilai_sosial, 20 Maret 2013 22:00)
- (Muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai religius/, 8 Januari 2013 21:41)
- (Nasrudiyanto.abatasa.com/post/detail/15721/makna--hakikat-iman.html, 13 April 2013 17:15).
- (Skoci.blogspot.com/2012/09/resume-keimanan-dan-ketaqwaan.html?m=1, 10 April 2013 22:25)

Lampiran 1**GLOSARIUM****A**

Aplang : Tari tradisional khas Kabupaten Banjarnegara

Atraktif : Mempunyai daya tarik, bersifat menyenangkan

B

Bakiak : Alas kaki yang terbuat dari kayu

Bedug : Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung dengan salah satu sisi berlapis kulit Binatang

Berjanjen : Sebuah tradisi menyanjung-nyanjung Nabi Muhammad SAW

Budaya : Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi

C

Cinde : Kain khas yang bergambar bunga

Calung : Alat musik yang terbuat dari bambu yang tersusun berderetan

Continue : Berkelanjutan

D

Distorsi : Gerak tari yang diperhalus

Dhaeng : Aneh, berbeda

E

Ebeg : Kesenian kuda lumping tradisional dari Banyumas

Enerjik : Penuh energi dan bersemangat

Epek timang : Sejenis sabuk yang dipakai untuk busana putra

Eye shadow : Alat rias yang digunakan pada bagian mata

J

Jepin : Kesenian tradisional khas yang berupa gerak-gerak silat

K

Kalung kace : Aksesoris yang digunakan pada leher

Kendhang : Alat musik gamelan yang terbuat dari kayu berbentuk tabung dengan berlapis kulit binatang pada kedua sisi

Kenthongan : Kesenian tradisional dengan memainkan alat musik yang terbuat dari bambu

Kostum : Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai seseorang yang terdiri dari pakaian atas dan bawah

L

Lengger : Kesenian tradisional dengan gerakan tarinya dinamis dan lincah mengikuti irama khas Banyumasan

Leluhur : Nenek moyang yang di-Agungkan / di-Luhurkan

M

Maknawi : Suatu gerak tari yang mengandung makna

Mitoni : Selamatan 7 bulanan orang hamil

N

Ndhaplang : Merentangkan kedua tangan

Nanggap : Mengundang untuk suatu pertunjukan

Ngapati : Selamatan 4 bulanan orang hamil

P

Patokan : Acuan, tonggak

Procenium : Panggung/ tempat pertunjukan yang berbentuk seperti pigura

Properti : Alat yang digunakan dalam perlengkapan menari

R

Rebana : Gendang berbentuk bundar dan pipih dengan bingkai terbuat dari kayu dengan salah satu sisi berlapis kulit binatang

S

Sakral : Suci, dikeramatkan

Sansekerta : Bahasa Jawa kuno

Saron : Salah satu instrumen gamelan yang termasuk dalam balungan

Sembahan : Gerak tari dengan mempertemukan kedua tangan di depan muka/dada, menyembah.

Slempang : Sesuatu yang dipakai di bahu lalu di serongkan ke depan dada lalu turu ke bagian pinggul kanan/ kiri

Stilisasi : Merubah gerak wantah / gerakan sehari-hari menjadi gerak tari yang indah

Shalawatan : Menyampaikan permohonan doa keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW

Stagen : Kain panjang dengan lebar 20-25 cm yang digunakan untuk mengeratkan lilitan kain

T

Terompah : Alas kaki yang terbuat dari kayu

Tradisional : Kebiasaan, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat

U

Ujungan : Kesenian tradisional berupa ritual untuk meminta hujan

V

Variatif : variasi

W

Wayang : Sebagai properti yang digunakan oleh dalang

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

1. Sejarah dan bentuk penyajian tari *Aplang* ?
2. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Aplang* ?
3. Tanggapan masyarakat terhadap tari *Aplang* ?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan atau tulisan dari narasumber tentang “*Nilai-nilai religius tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*”. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara diperlukan sebagai data primer.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah tari *Aplang*
2. Bentuk penyajian tari *Aplang*
3. Nilai-nilai Religius yang terkandung dalam tari *Aplang*

C. Responden

1. Seniman tari *Aplang*
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah	a. Tahun terciptanya tari <i>Aplang</i> di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah b. Pencipta Tari <i>Aplang</i> di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah c. Fungsi tari <i>Aplang</i> di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah	
2.	Bentuk penyajian tari <i>Aplang</i> di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah	a. Ragam gerak b. Tata Rias c. Tata Busana d. Iringan e. Properti tari	
3.	Nilai religius tari <i>Aplang</i> di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah	a. Nilai religius yang terkandung dalam tari <i>Aplang</i> b. Keberadaan tari <i>Aplang</i> c. Tanggapan masyarakat	

		tentang tari <i>Aplang</i>	
--	--	----------------------------	--

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah sejarah tari *Aplang* ?
2. Bagaimanakah bentuk dan fungsi penyajian tari *Aplang* ?
3. Dimana letak dakwahnya ?
4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
5. Adakah didalam pertunjukan tari *Aplang* yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Banjarnegara ?
6. Apakah tari *Aplang* dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat Banjarnegara pada umumnya terutama generasi muda pada khususnya ?
7. Bagaimana keberadaan pertunjukan tari *Aplang* di tengah masyarakat kabupaten Banjarnegara saat ini ?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat, seniman dan pemerintah kabupaten Banjarnegara terhadap tari *Aplang* ?
9. Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah, seniman serta masyarakat kabupaten Banjarnegara untuk melestarikan dan mengembangkan tari *Aplang* ?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian tari *Aplang*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik Pengiringnya	

2.	Buku catatan	a. Catatan tari Aplang b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video tari <i>Aplang</i>	

Lampiran 5**IRINGAN TARI APLANG**

Buka :

Vokal : Solu ngala Nabi Muhammad....

Solu ngala.....

Buka Bedug :

d . d . d

Gendhing Lancaran (garapan) :

5 6 5 6 3 5 3 2

3 2 3 2 5 6 5 6

5 3 5 3 2 3 5 6

d d t dh.....

Kendhang :

t l t t t l t dh t l t t t l t dh

t l t t t l t dh t l t t t l t dh

t l t t t l t dh d d t d d t dh

t l t t t l t dh t l t t t l t dh

t l t t t l t dh t l t t t l t dh

t l t t t l t dh d d t dh . dh

t t d t t d d d t dt dh

t t t dh t t t dh t t t dh t t t dh

tt t dh tt t dh

tt t dh tt t dh

tt t dh tt t dh

tt t dh tt t dh

t l t t d d t dh

t l t t d d t dh

t l t t d d t dh

t l t t d d t dh

t l t t d d t dh

t l t t d d t dh

t l t t d d t dh

d d t d d t dh

t t t dh t t t dh

t t t dh t t t dh

vokal

t t t dh t t t dh

d d t d d d h

I'ashola tu ngala tu ngala nabi

t t t dh t t t dh

t t t dh t t t dh

I'ashola mingala, mingala rosul

t t t dh t t t dh

d d t d d d h

a sholi ngalaika wal fada'i

t t t dh t t t dh

t t t dh t t t dh

t t t dh t t t dh

d d t d d d h

t t t dh t t t dh

t t t dh t t t dh

t t t dh t t t dh

d d t d d d h

t t d h t t t dh

t t t dh t t t dh

t t t t dh t t t dh

d d t d d d h

t d t d t d t d

t d t d t d t d t l t

t d t d t d t d

t d t d t d t d t l t

t d t d t d t d

t d t d t d t d t l t

t d t d t d t d

d d t d d t d h

d d t t t .	d d d d d h .
d d t t t .	d d t d d t dh
d d t t t .	d d d d d h .
d d t t t .	d d t d d t dh

d d t t t .	d d d d d h
d d t t t .	d d t d d t dh
t d t d t d t d	t d t d t d t d
t d t d t d t d	d d t d d t d
d d t t t .	d d d d d h .
d d t t t .	d d t d d t d
d d t t t .	d d d d d h .
d d t t t .	d d t d d t d

shalawatan

Sholatulloh Salammulloh...

Ala thoha Rosulillah...

Sholatulloh Salammulloh...

Ala Yasin Habibilah...

Tawasalna Bibismillah, Wafil Hadi Rosulillah..

Wakulilmuja Hidilillah, Biahlil Badria Alloh...

Syair Sholawatan dalam bahasa jawa

Eling-eling sira manungsa..

Temenana anggonmu ngaji...

Mumpung durung katekanaan..

Malaikat juru pati...

Eling-eling sira manungsa..

Yen sira bakale mati..

Digedongana dikuncenana..

Wong mati masa wurunga..

Bedug :

d d t t d .

d d t d d t d

t t t dh t t t dh

t t t th t t t dh

t t t dh t t t dh

t t t th t t t dh

t t t dh t t t dh

t t t th t t t dh

t t t dh t t t dh

d d t d d t d

t t d t t d

t t d t t d

d d d d

d d t t t dh

t t d t t d

t t d t t d

t t d t t d

d d t t t t dh

Kendhang :

t l t t t l t d h	t l t t t l t d h
t l t t t l t d h	t l t t t l t d h
t l t t t l t d h	t l t t t l t d h
t l t t t l t d h	d d t d d t d h
t t t d h t t t d h	t t t t h t t t d h
t t t d h t t t d h	t t t t h t t t d h
t t t d h t t t d h	t t t t h t t t d h
t t t d h t t t d h	d d d d . d h

Permainan Gapyak

t h t h t h t h t h . t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h

t h t h t h t h t h . t h t h t h t h t h

t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h

t h t h t h t h t h . t h t h . t h t h

t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h t h

t h t h t h t h t h d d t t t t d h

t t t d h t t t d h	t t t d h t t t d h
t t t d h t t t d h	t t t d h t t t d h
t t t d h t t t d h	t t t d h t t t d h
d d t t t t d h	
t l t t t l t d h	t l t t t l t d h
t l t t t l t d h	d d t t t t d h

d d d d d	tt tt tt tt tt
d d d d d	tt tt tt tt tt
d d d d d	tt tt tt tt tt
d d d d d	dd t tt t dh
tt t dh tt t dh	tt t dh tt t dh
tt t dh tt t dh	dd t tt t dh

dd t d t l t	dd t d t l t
t dh t t dh t d	d d d t l t
dd t d t l t	dd t d t l t
t dh t t dh t d	d d d d d
d d d d d	d d d d d
d d d d d	dd t tt t dh

tt t dh tt t dh	tt t th tt t dh
tt t dh tt t dh	tt t th tt t dh
tt t dh tt t dh	tt t th tt t dh
tt t dh tt t dh	dd t dd t dh
t l tt d d t dh	t l tt d d t dh
t l tt d d t dh	dd t dd t dh
tt t dh tt t dh	tt t th tt t dh
tt t dh tt t dh	dd t dd t dh

t t d h t t d h

t t d h t t d h

t t d h t t d h

t t d h t t d h

t t d h t t d h

t t d h t t d h

t t d h t t d h

t t d h t t d h

t t t t t t t l t

t d h t d h t d h t t

d d t d h t t d

t l t t l d h

Keterangan :

d : dhang

t l : tlang

d : dhung

d h : dhe

t : tak

t h : thek

t : thung

d r : dherung

LAMPIRAN 6 FOTO PEMENTASAN



Gambar 16. Penyajian tari *Aplang* di Semarang TV
(Foto : Dok. Ade 2009)



Gambar 17. Penyajian Tari *Aplang* pada pelatihan tari *Aplang*
di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2013
(Foto : Fanni, 2013)



Gambar 18. Penyajian tari *Aplang* pada pelatihan tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2007
(Foto : Dok. Sri 2007)



Gambar 19. Penyajian tari *Aplang* dalam acara pentas seni Jawa Tengah Fair di Semarang
(Foto : Dok. Mudiyono 2009)



Gambar 20. Festival Budaya Daerah Tari *Aplang*
Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008
(Foto : Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008)



Gambar 21. Festival Budaya Daerah Tari *Aplang*
Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008
(Foto : Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008)



Gambar 22. Pengrawit dan musik pengiring tari *Aplang*
(Foto : Dok. Mudiyono 2009)



Gambar 23. Proses pelatihan tari *Aplang* yang diikuti guru seni dan seniman se-Kabupaten Banjarnegara
(Foto : Fanni, 2013)

LAMPIRAN 7
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mudixono
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 22 Maret 1967
Pekerjaan : PPLS
Alamat : Kutabanjarnegara, Rt 02/Rw V
Jabatan dalam penelitian ini : Koreografer

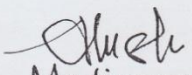
Menyatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : pendidikan seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 3 Maret 2013


(.....Mudixono.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Yasman*
Tempat, tanggal lahir : *Banjarnegara, 05 Mei 1972*
Pekerjaan : *Pani*
Alamat : *Desa Kecitran, kelampok Banjarnegara*
Jabatan dalam penelitian ini : *Pengrawit tari Aplang*

Menyatakan bahwa :

Nama : *Fanni Angganingtyas*
NIM : *09209241048*
Jurusan : *pendidikan seni tari*
Fakultas : *Bahasa dan Seni*
Universitas : *Universitas Negeri Yogyakarta*

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 12 Maret 2013

Yasman
(.....*Yasman*.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RINI EKO PALUPI
Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 14 Nopember 1969
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : Kutabanyar, Banjarnegara
Jabatan dalam penelitian ini : Pelatih Tari Aplang

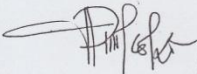
Menyatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : pendidikan seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 15 Maret 2013


(Rini Eko Palupa)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Renistiana Medilianasari
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 3 Januari 1995
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jln May Jend Sutoyo 206 Kutabanyar
Jabatan dalam penelitian ini : Penari

Menyatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : pendidikan seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 3 Maret 2013



(Renistiana Medilianasari)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HANDESK . A
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 21 Des 1996
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Prim. KORPRI Rt 02/V
Jabatan dalam penelitian ini : Pencari

Menyatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : pendidikan seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 15 Maret 2013


(.....HANDESKA . A.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : OT. Tjundaroso
 Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara 2 Juli 1947
 Pekerjaan : KETUA DEWAN Kesenian
 KAB. BANJARNEGARA
 Alamat : RT 03/V KEL. KUTABANYAR
 KEC. BATIJARUMESARA
 Jabatan dalam penelitian ini : NARA SUMBER

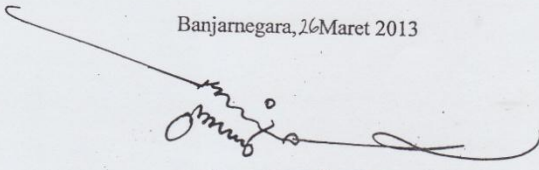
Menyatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
 NIM : 09209241048
 Jurusan : pendidikan seni tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 26 Maret 2013


 (OT. Tjundaroso)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs H Hadi Supeno, M.Si
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 14 April 1959
Pekerjaan : Wakil Bupati Banjarnegara
Alamat : Banjarnegara
Jabatan dalam penelitian ini : Nara sumber

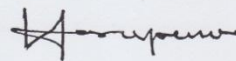
Menvatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan obyek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 26 Maret 2013



(...Drs. H. Hadi Supeno, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jos Pramunegoro, SH
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 1 Desember 1969.
Pekerjaan : Kabid Kebudayaan Dinbudpar,
Alamat : Jl. Selamanik 35 Banjarnegara
Jabatan dalam penelitian ini : Narasumber

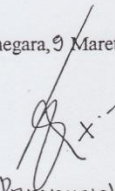
Menvatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan obyek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 9 Maret 2013


(Jos Pramunegoro, SH)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wiwin Wartina
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara 16 Mei 1974
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Damaraja, Purwanegara, Banjarnegara
Jabatan dalam penelitian ini : Narasumber

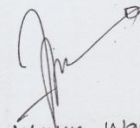
Menyatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : pendidikan seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 26 Maret 2013


(...Wiwin Wartina...)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suprihati
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara 27-12-1962
Pekerjaan : Guru.
Alamat : Blambangan RT4 RW06
Jabatan dalam penelitian ini : Nara Sumber.

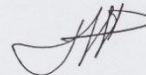
Menyatakan bahwa :

Nama : Fanni Angganingtyas
NIM : 09209241048
Jurusan : pendidikan seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar nenar telah melakukan kegiatan penelitian seni tari di Kabupaten Banjarnegara dengan objek penelitian tari *Aplang*.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 20 Maret 2013



(Suprihati)

LAMPIRAN 8
SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0090g/UN.34.12/DT/I/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 Januari 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :


Nilai-nilai Religius dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FANNI ANGGANINGTYAS
NIM : 09209241048
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2013
Lokasi Penelitian : Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Nomor : 070/592/VI/01/2013

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0090G/UN.34.12/DT/II/2013
Tanggal : 18 Januari 2013
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : FANNI ANGGANINGTYAS
NIM / NIP : 09209241048
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : NILAI NILAI RELEGIUS DALAM TARI APLANG DIKABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH
Lokasi : - Kota/Kab. BANJARNEGARA Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 22 Januari 2013 s/d 22 April 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Uj.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH
Nip. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
3. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0239 / 2013

- I. **DASAR** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 825 / V / 01 / 2013. Tanggal 22 Januari 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banjarnegara.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : FANNI ANGGANINGTYAS.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Sumaryadi, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Nilai – Nilai Religius Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.
 7. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Pebruari 2013 s.d Mei 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 04 Pebruari 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414

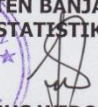
SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

NOMOR : 070 / 164 / BAPPEDA / 2013

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/160/ Kesbangpollinmas/2013 tanggal 27 Februari 2013 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian a.n **FANNI ANGGANINGTYAS.**
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :
 Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/skripsi/thesis/desertasi/observasi/praktek lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh
1. Nama : **FANNI ANGGANINGTYAS.**
 2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY, Yogyakarta
 3. Alamat Instansi : Kampus Karangmalang Yogyakarta.
 4. Alamat Rumah : Desa Leksana Rt 03 Rw 03 Kec. Karang Kobar
 5. Maksud dan tujuan : Rekomendasi Ijin Penelitian dengan Judul :
" NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TARI APLANG DI KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH "
 6. Lokasi : Kab. Banjarnegara.
 7. Penanggungjawab : Sumaryadi, M.Pd
 8. Pelaksana : **FANNI ANGGANINGTYAS.**
- III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 - c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan Pengambilan Data diminta kepada yang bersangkutan **untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
 - e. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 27 Februari 2013 sampai dengan 27 April 2013 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
 Pada Tanggal : 27 Februari 2013

a.n. KEPALA BAPPEDA
 KABUPATEN BANJARNEGARA;
 KABID. STATISTIK & MONEV


Ir. AGUS WIDODO, MM
 NIP. 19670802 199303 1 011

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Bappeda Kab. Banjarnegara (*sebagai laporan*);
2. Kepala Dinbudpar Kab. Banjarnegara;
3. Kepala BPS Kab. Banjarnegara;
4. Camat Banjarnegara Kab. Banjarnegara.

PETA KABUPATEN BANJARNEGARA

